

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DAN BERFIKIR
KRITIS PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
DI SMPN 09 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat- syarat
Guna memperoleh gelar sarjana (S1)
Dalam ilmu Pendidikan Agama Islam



**PUTRI DIANA
21531117**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) CURUP**

2026

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Putri Diana

NIM : 21531117

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam


Meningkatkan Literasi membaca dan Berfikir kritis pada Mata Pelajaran PAI dan

Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Curup, Maret 2026

Dosen Pembimbing 1


Dr. Bakti Komalasari, M.Pd
1970110272000032004

Dosen Pembimbing 2


Nelfa Sari, M.Pd
199402082022032004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **316** /In.34/FT/PP.00.9/03/2026

Nama : **Putri Diana**
NIM : **21531117**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMPN 09 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 05 Maret 2026**
Pukul : **15.00 s/d 14.30 WIB**
Tempat : **Ruang 3 Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Bakti Komalasari, M.Pd
NIP 1970110272000032004

Sekretaris,

Nelfa Sari, M.Pd
NIP 199402082022032004

Penguji I,

Cikdm, S.Ag., M.Pd.I
NIP 197012112000031003

Penguji II,

Siswanto, M.Pd
NIP 198407232023211009

Mengetahui,
Dekan



Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Diana

NIM : 21531117

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Literasi membaca dan Berfikir kritis pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong" merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh tanggung jawab.

Curup, Februari 2026

Penulis



Putri Diana
Nim 21531117

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan agama Islam. Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Sutarto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
6. Bapak Dr. Sakut ansori, S.Pd.I., M.Hum, selaku wakil Dekan I Tarbiyah.
7. Ibu Dr. Bakti Komalasari, M.Pd selaku wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Dan juga Selaku Pembimbing I, serta Selaku Dosen Pendamping Akademik.
8. Bapak Siswanto, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam,
9. Ibu Nelfa Sari, M.Pd Selaku Pembimbing II.

10. Seluruh Dosen program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
11. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup. Atas semua bantuan yang telah diberikan semoga dicatat oleh ALLAH Swt sebagai amal jariyah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.
12. Unit dan Lembaga IAIN Curup. Terima kasih yang mendalam penulis sampaikan atas segala bentuk dukungan, fasilitas, dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi amal jariyah.
13. SMPN 09 Rejang Lebong, Terima kasih atas segala dukungan, fasilitas, dan kerja sama yang diberikan oleh seluruh jajaran guru, staf, dan peserta didik selama proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan bersama.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup, Februari 2026

Penulis

Putri Diana
NIM.21531117

ABSTRAK

Putri Diana NIM. 21531117 “Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan cara berfikir peserta didik abad ke-21, terutama kemampuan literasi membaca dan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, peserta didik dituntut tidak hanya mampu memahami teks secara literal, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan secara logis dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri dan bermakna. Tujuan penelitian ini yaitu ingin melihat bagaimana model pembelajaran *Discovery Learning* ini bisa meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis serta adakah faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berjalan sesuai dengan sintaks pembelajaran, yaitu melalui tahap stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Model ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca. Peserta didik mampu untuk mencari materi secara mandiri. Selain itu, peserta didik mampu berfikir kritis. Peserta didik jadi mampu untuk menganalisis dan mengevaluasi. Faktor pendukung dalam model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu peserta didik aktif dalam kelompok, peran dan dukungan guru, dan kemandirian peserta didik. Terdapat juga faktor penghambatnya yaitu membutuhkan waktu yang lama, kesiapan mental peserta didik, kemampuan peserta didik yang berbeda beda, dan sarana dan prasarana kurang mendukung.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Literasi Membaca, Berfikir Kritis, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, SMPN 09 Rejang Lebong.*

MOTTO

**“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu selalu mudah,
tapi dua kali Allah berjanji bahwa: fa inna ma’al- ‘usri
yusra, inna ma’al- ‘usri yusra”
(Qs. Al-Insyirah 94:5-6)**

**“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri
sendiri”
-Hindia**

**“Tidak semua tuduhan pantas dijawab dan tidak semua
orang layak mendapat penjelasan, biarkan perasangka
buruk mereka menjadi cermin bagi ketidak warasan bagi
mereka sendiri”**

PERSEMBAHAN

Pertama saya ucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang sangat banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat usaha, serta cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya.

Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk:

1. Pertama saya ucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang sangat banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat usaha, serta cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya.
2. Putri Diana yang selalu kuat dalam menjalani semua, banyak sekali yang saya alami dalam membuat ini, sempat terpuruk karena masalah masalah yang ada dan akhirnya saya tetap kuat dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu dan ayah saya yang selalu kuat, selalu memberikan yang terbaik, memberikan nafkah untuk keluarga kecil kita, yang tidak pernah menuntut anaknya menjadi seperti apa karena bagi mereka cukup menjadi orang baik sudah cukup. Mungkin dengan ada persembahan ini saya bisa mengungkapkan rasa sayang, cinta, terima kasih kepada ibu dan ayah saya karena saya malu jika mengucapkannya secara langsung dan juga saya

meminta maaf yang sebesar besarnya kepada kedua orang tua saya karena saya agak terlambat menyelesaikan skripsi ini. Dikehidupan berikutnya tetap jadi orang tua saya, namun orang tua yang benar benar menjadi peran ibu dan peran ayah.

4. Adik saya Meiza Nurhalifa yang cukup pintar dalam akademik selalu juara kelas saya ucapkan terimakasih telah membantu pekerjaan rumah jika saya sedang membuat skripsi, kejarlah cita citamu dan saya harapkan kamu harus lebih baik dari saya.
5. Indah Rahma Nofriza dan Muhammad Agung Wibisono sahabat saya dari kecil yang saya sayangi terimakasih telah memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih untuk untuk menjadi teman cerita saya dan selalu berpihak kepada saya apaun yang terjadi.
6. Febrian Mandani cece sosok dewasa yang seperti kakak saya ada dibelakang saya ketika merasa terpuruk, saya terimakasih untuk selalu mengajak saya nongkrong dan saling curhat masalah yang hampir sama kita alami.
7. Fhanny Oktari, Gite Riani Fitria, Reeza Vitaloka, dan Retno terimakasih telah menjadi teman saya dari semester satu sampai sekarang walaupun kalian sudah tamat sekarang namun selalu menyemangati saya, dan untuk Retno tetap semangat kita akan wisuda sama sama.
8. Dosen Pembimbing Akademik Bunda Dr.Bakti Komalasari,M.Pd Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan perhatian yang telah diberikan selama masa studi.

9. Ibu Nelfa Sari, M.Pd selaku dosen pembimbing II, dosen kekinian yang sangat saya sukai terimakasih selalu mengingatkan untuk bimbingan, terimakasih telah memimbing saya, dan maaf jika dalam kesempatan bimbingan saya tidak hadir atau melakukan kesalahan sehingga membuat ibu marah.
10. Teman-teman “PAI E Angkatan 2021”,Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan selama menempuh perjalanan ini. Semoga persaudaraan dan silaturahmi yang terjalin di antara kita tetap terjaga, dan setiap langkah kita selalu diberkahi kesuksesan.
11. Ibu Bapak guru di SMPN 09 Rejang Lebong sebagai tempat penelitian Terima kasih telah menjadi tempat belajar, dan berbagi pengalaman berharga. Setiap momen di sekolah ini memberikan pelajaran hidup yang tidak ternilai dan menjadi bagian penting dari perjalanan saya dalam menyelesaikan karya ini.
12. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	10
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Terdahulu.....	13
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II	18
LANDASAN TEORI	18
A. Implementasi	18
B. Model Pembelajaran Discovery Learning.....	19
C. Literasi Membaca.....	30
D. Berfikir Kritis	36

E. Pendidikan Agama Islam	44
F. Materi di Sekolah	49
BAB III.....	56
METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Subjek Penelitian.....	58
C. Tempat dan Waktu Penelitian	59
D. Jenis Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	65
G. Uji Keabsahan Data.....	67
BAB IV	69
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Umum SMPN 09 Rejang Lebong.....	69
A. Temuan Penelitian.....	76
B. Pembahasan.....	105
BAB V.....	133
KESIMPULAN DAN SARAN	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN.....	139
BIODATA	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu.....	14
Tabel 4. 1 Data Pendidik.....	72
Tabel 4. 2 Tenaga Kependidikan	73
Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Guru memberikan Rangsangan Kepada Peserta Didik dan video yang ditampilkan.....	78
Gambar 4. 2 peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan guru	80
Gambar 4. 3 guru mengidentifikasi jawaban peserta didik.....	82
Gambar 4. 4 peserta didik dibagi menjadi berkelompok	82
Gambar 4. 5 LKPD yang diberikan guru unntuk peserta didik.....	84
Gambar 4. 6 guru memberikan LKPD kepada setiap kelompok	84
Gambar 4. 7 guru meminta peserta didik menceritakan pengalaman	87
Gambar 4. 8 guru memberikan reward kepada peserta didik.....	89
Gambar 4. 9 guru memerintahkan peserta didik untuk menemukan informasi	91
Gambar 4. 12 Peserta didik menganalisis	93
Gambar 4. 15 peserta didik mengerjakan LKPD	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, merujuk pada hal tersebut bahwa setiap pendidikan pasti adanya pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses dalam kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, mengembangkan potensi, serta membentuk karakter peserta didik.¹ Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Pembelajaran mencakup interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan lingkungannya, untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran adalah perubahan individu yang terjadi melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan atau kematangan fisik semata. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sangat bergantung pada lingkungan dan interaksi yang terjadi dalam proses pendidikan.²

Oleh karena itu dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada keterlibatan

¹ Dkk Agus Purnomo, *Pengantar Model Pembelajaran*, 2022.

² Haizatul Faizah dan Rahmat Kamal, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 466–76, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>.

aktif peserta didik dalam proses berpikir, mengeksplorasi, dan membangun pemahaman secara mandiri.

Salah satu keberhasilan dari pembelajaran yaitu tergantung dari model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran berarti suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Fathurrohman mengungkapkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar³. Sedangkan menurut Arends bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁴

Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan cara atau pola yang digunakan guru untuk mengatur kegiatan belajar agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memandu perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar secara sistematis. Di dalamnya mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah

³ Fathurrohman, M. (2023). *Inovasi Model Pembelajaran di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 30.

⁴ Arends, R. I. (2024). *Learning to Teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education, hlm 4.

kegiatan, pengelolaan kelas, serta lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Model ini menjadi pedoman penting bagi pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan terarah.

Salah satu bentuk model pembelajaran yang digunakan yaitu *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery learning* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelidiki sendiri, menemukan dan membangun pengalamandan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi, dan kreativitas, dan mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi, dan kebenaran baru.⁵ Menurut Hosnan *Discovery Learning* adalah salah satu model yang digunakan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki konsep pembelajarannya sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan siswa. Sedangkan menurut Hanida *Discovery Learning* adalah model pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk mampu menciptakan situasi belajar yang kreatif sehingga siswa menjadi belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.⁶

Model pembelajaran sangat penting pada permendikbud 104/2014 menetapkan bahwa penilaian bukan hanya untuk memberikan nilai akhir, tetapi alat utama dalam memperbaiki kualitas pembelajaran secara real-time. Dengan menekankan penilaian autentik, regulasi ini mendorong model pembelajaran

⁵ Siti Khasinah, "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 3 (2021): 402, <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>.

⁶ Aulia Marisyah dan Elfia Sukma, "Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli," *Jurnal Pendidikan Tambusa* 4, no. 3 (2020): 2191.

yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai prinsip dasar Kurikulum 2013.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mencari dan menemukan sendiri pengetahuan melalui proses penyelidikan, pengalaman, dan pemahaman mereka sendiri. Model ini menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar sehingga mampu menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan pemahaman yang lebih mendalam serta tahan lama.

Pentingnya penggunaan model *Discovery Learning* diharapkan mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan menemukan sendiri pengetahuan melalui proses penyelidikan, pengalaman, dan pemahaman mereka sendiri. Model ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Peserta didik juga diharapkan mampu mencari sendiri materi yang akan di pelajari dari sumber lain selain buku cetak atau sumber dari guru. Mencari materi inilah dapat meningkatkan literasi membaca pada peserta didik itu sendiri.⁸

Literasi membaca merupakan kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan teks tertulis untuk mengembangkan pengetahuan. Peserta didik yang memahami pentingnya

⁷ Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik, Pasal 1 ayat 1 dan 2 (tentang lingkup penilaian dan bentuk otentik/non-otentik)

⁸ Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 45; Arends, Richard I., *Learning to Teach*, (New York: McGraw-Hill, 2012).

membaca akan termotivasi untuk terus belajar. Membaca dapat memudahkan mendapatkan informasi baru dan menambah wawasan ilmu pengetahuan.⁹ Sholeh berpendapat bahwa literasi merupakan suatu kemampuan terhadap keaksaraan seperti menulis, membaca, berbicara, maupun memahami maksud dan isi bacaan atau perkataan yang berkaitan dengan keterampilan kognitif seseorang. Sedangkan menurut Kharizmi Literasi membaca membantu siswa dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca, termasuk di dalamnya kemampuan memahami makna dari sebuah bacaan.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan literasi membaca memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, meningkatkan kualitas pendidikan, serta membentuk individu yang berpikir reflektif, analitis, dan komunikatif. Dengan penguasaan literasi membaca yang baik, peserta didik mampu mengakses pengetahuan secara lebih luas, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan menghadapi tantangan zaman secara lebih kritis dan adaptif.

Literasi membaca juga sangat penting salah satunya diharapkan siswa dapat mengembangkan kegemaran membaca dan mengubah perilaku yang kurang positif dan diharapkan peserta didik juga mampu menghadapi konsekuensi perkembangan teknologi informasi yang mendorong munculnya

⁹ Ramadhani Kurniawan dan Afi Parnawi, "Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 184–95, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>.

¹⁰ Aprilia Nelina Gomes, Siti Istiningasih, dan Nurwahidah Nurwahidah, "Literasi Membaca Dalam meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 2 (2024): 497–502, <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8431>.

banyak perubahan. Jika peserta didik sering untuk membaca tentunya peserta didik tersebut juga akan berfikir kritis.¹¹

Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan. Keterampilan yang diharapkan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis yaitu berpikir secara rasional. Zubaidah menyatakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Sedangkan Firdaus mengungkapkan berpikir kritis merujuk pada keterampilan yang digunakan untuk secara logis dan kreatif menilai berbagai informasi yang diperoleh, dengan tujuan menganalisis, mengevaluasi, dan akhirnya mencapai kesimpulan yang tepat.¹²

Jadi berfikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis kembali, menilai ulang, dan memperbaiki pemikiran yang sudah ada. Berpikir kritis melibatkan proses refleksi yang mendalam untuk memahami sudut pandang yang beragam, mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya, serta menguji kebenaran dan relevansi informasi yang ada.

Kemampuan berfikir kritis ini sangat penting karena dapat mendorong peserta didik memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Peserta didik akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan mana yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Literasi Nasional: Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), hlm. 5.

¹² Firdaus, D. (2021). *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 12.

Dapat juga membantu peserta didik membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.¹³

Pentingnya berfikir kritis ini terdapat pada surat ke 3 yaitu sur Ali imron ayat 190-191 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَايَةٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.”

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S. Ali Imron :3)”¹⁴

¹³ Sani, Ridwan Abdullah, *Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 43.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Ali 'Imran: 190–191.

Tafsir ayat diatas Surat ini mengajarkan bahwa iman dan ilmu harus berjalan seiring. Orang yang beriman sejati akan melihat alam sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) Allah, lalu meresponsnya dengan zikir, tafakur, dan doa menyadari bahwa hidup ini tidak sia-sia dan akhirat adalah tujuan utama. Dari ayat tersebut Allah memerintahkan kita berfikir kritis merenungkan ciptaan langit dan bumi memikirkan pergantian siang dan malam, dan meyakini bahwa semua adalah ciptaan Allah SWT.¹⁵

Oleh karena itu dapatlah di pahami bahwa salah satu model pembelajaran yang di gunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis yaitu dengan menggunakan *Discovery Learning*. Dalam penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga untuk menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata secara mandiri maupun kelompok dan guru hanya sebagai fasilitator. Sementara itu *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan literasi membaca karena peserta didik diminta untuk mencari sendiri materi pembelajaran yang di luar buku cetak atau dari guru sebelum hari pelajaran dimulai. Literasi membaca ini terlihat setelah peserta didik mencari materi yang di luar buku cetak seperti di buku buku terkait, internet, dan lainnya. Tidak hanya itu, yaitu *Discovery Learning* juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka ditantang untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang, mengevaluasi

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 225–226.

informasi, serta merumuskan solusi berdasarkan logika dan bukti yang kuat. Dalam hal ini, *Discovery Learning* memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu, penerapan *Discovery Learning* sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, bahwasannya di SMPN 09 Rejang Lebong telah menerapkan model *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik Pendidikan agama islam. Hal ini tergambar dari aktivitas belajar peserta didik yang untuk mencari informasi sendiridan juga peserta didik didorong untuk berfikir kritis yaitu berfikir dengan dengan pengalaman yang ada serta hal hal yang telah terjadi dimasa lalu, ataupun sekarang.¹⁶ Hal ini juga disampaikan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam bahwa memang sebelum menerapkan model ini, peserta didik tidak terlalu fokus dan merasa bosan karena hanya mendengarkn guru saja, tetapi setelah di terapkannya medel ini peserta didik lebih fokus karena berlomba lomba mendapatkan informasi sesuai dengan pembelajaran dihari itu dengan informasi yang sebanyak banyaknya.¹⁷

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya hanya memfokuskan salah satunya saja yaitu impelemntasi model pembelajaran dalam meningkatkan berfikir kritis atau meningkatkan literasi membaca, namun penelitian ini memfokuskan keduanya bukan hanya satu.

¹⁶ Observasi, Di SMPN 09 Rejang Lebong, Tanggal 17 Februari 2025.

¹⁷ Wawancara, Di SMP 09 Rejang Lebong 17 Febuari 2025

Dari perbedaan ini, penulis tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong”**.

A. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka untuk menghindari suatu permasalahan yang terlalu luas antara masalah yang dikemukakan dan pembahasan, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong, proses implementasi model *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 09 Rejang Lebong, dan faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis di SMPN 09 Rejang Lebong.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong ?
2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran

Discovery Learning dalam meningkatkan literasi membaca dan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 09 Rejang Lebong?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi model *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 09 Rejang Lebong.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontribusi apa yang akan di berikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoristis dan kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoristis

Dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan pemikiran dan pengetahuan terutama dalam Implementasi *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 09 Rejang Lebong.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan terkait dengan Implementasi *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 6 Rejang Lebong.
- b. Bagi IAIN CURUP dapat menambah literatur guna kepentingan akademik kepustakaan IAIN CURUP serta referensi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan Implementasi *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 09 Rejang Lebong.
- c. Bagi SMP Negeri 09 Rejang Lebong dapat memberikan informasi bagi guru dan siswa dalam Implementasi *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 09 Rejang Lebong.
- d. Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat memberikan referensi sekaligus motivasi bagi peneliti lain guna melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan ide penelitian.

E. Kajian Terdahulu

Peneliti melakukan pencarian dan peninjauan terhadap penelitian terdahulu sebelum memulai penelitian ini. Pencarian tersebut difokuskan pada penelitian yang serupa dan memiliki bidang yang sama. Hasil penelitian yang relevan memberikan gambaran tentang hasil-hasil yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya. Bagian ini berfungsi untuk mengidentifikasi kesamaan (relevansi) dan perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai model *Discovery Learning* bukanlah yang pertama kali dilaksanakan, karena banyak peneliti sebelumnya yang telah melakukan studi tentang model pembelajaran ini, di antaranya:

Tabel 1. 1 Kajian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nama: Siti Ifatus Soleha Judul: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Berbasis Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Di SMPN 4 Tanggul ¹⁸	Persamaan penelitian Siti Ifatus dengan peneliti terletak pada model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> yang di gunakan untuk fokus penelitiannya.	a. Teori Dalam penelitian Siti Ifatus Soleha menggunakan teori model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> menurut Hasma Handayani, dan pada tgeori literasi membaca menggunakan teori dari Anderson, sedangkan peneliti menggunakan teori model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dari Hosnan dan Hanida, dan teori literasi membaca menurut Sholeh et dan Kharizmi. b. Metodologi Metodologi yang digunakan Siti Ifatus menggunakan metodologi penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus (<i>case studies</i>) dan lapangan (<i>field study</i>). c. Hasil Hasil yang diperoleh dari uji

¹⁸ Siti Ifatus Soleha, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 4 Tanggul” (Skripsi, Universitas Jember, 2021)

			<p>Independent Sample T-Test menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) 0,045, hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 sehingga hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbasis literasi membaca terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 4 Tanggul. Sedangkan peneliti akan melihat Implementasi Discovery Learning dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam.</p> <p>d. Lokasi Lokasi penelitian Siti Ifatus di SMPN 4 Tanggul, Sedangkan lokasi peneliti SMPN 09 Rejang Lebong</p>
2	<p>Nama: Fani Yulistiyawati Judul: Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar Negeri Kapuk 07 Petang¹⁹</p>	<p>Persamaan penelitian Fani Yulistiyawati dengan peneliti terletak pada model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> yang di gunakan untuk fokus penelitiannya</p>	<p>a. Teori Dalam Penelitian Fani Yulistiyawati dalam teori model <i>Discovery Learning</i> menurut Sani, dan teori berfikir kritis menurut Robert Ennis, sedangkan peneliti mengunakan teori model pembelajaran Discovery Learning dari Hosnan dan Hanida, dan teori berfikir kritis menurut Zubaidan dan Firdaus</p> <p>b. Metodologi Medodologi yang di gunakan pada skripsi Fani Yilistiyawati menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian Tindakan Kelas (Action Research), sedangkan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (<i>case studies</i>) dan lapangan (<i>field study</i>).</p> <p>c. Hasil Hasil penelitian dari penelitian Fani Yilistiyawati yaitu model</p>

¹⁹ Fani Yulistiyawati, “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar Negeri Kapuk 07 Petang” (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2019)

			<p>pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan berpikir kritis dapat membuat aktivitas pembelajaran siswa/i menjadi lebih aktif dalam pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model penemuan (<i>discovery learning</i>), meliputi: pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi pada setiap siklus, sedangkan peneliti akan melihat Implementasi <i>Discovery Learning</i> dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam.</p> <p>d. Lokasi Lokasi dari penelitian Fani Yulistyawati yaitu SDN Kapuk 07 Petang, sedangkan lokasi peneliti SMPN 09 Rejang Lebong.</p>
3	<p>Nama: Ghina Amalia Judul: Pengaruh Model <i>Discovery Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas Iv SDN Sindang Barang 3²⁰</p>	<p>Persamaan penelitian Ghina Amalia dengan peneliti terletak pada model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> yang di gunakan untuk fokus penelitiannya</p>	<p>a. Teori Penelitian Ghina Amalia pada teori <i>Discovery Learning</i> menurut Supryadi, dan teori berfikir kritis menurut De Jong & Joolingen, sedangkan peneliti mengunakan teori model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dari Hosnan dan Hanida, dan teori berfikir kritis menurut Zubaidan dan Firdaus</p> <p>b. Metodologi Metodologi yang di gunakan Ghina Amalia yaitu kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case studies) dan lapangan (field study).</p> <p>c. Hasil Hasil dari penelitian Ghina Amalia yaitu Model discovery learning terbukti berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dalam perhitungan</p>

²⁰ Ghina Amalia, “*Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SDN Sindang Barang 3*” (Skripsi, Universitas Pakuan, 2022)

			<p>statistik menggunakan uji independent t test dengan $(\alpha) = 0,05$ dan $df = (n1 + n2) - 2 = (26 + 24) - 2 = 48$ nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu $3,258 > 2,011$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model discovery learning pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional (model ceramah) pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar, sedangkan Sedangkan peneliti akan melihat Implementasi <i>Discovery Learning</i> dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam.</p> <p>d. Lokasi Lokasi penelitian Ghina Amalia di SDN Sindang Barang 3, sedangkan lokasi peneliti di SMPN 09 Rejang Lebong.</p>
--	--	--	---

Kesimpulan dari penelitian terdahulu di atas bahwa penelitian sebelumnya hanya fokus pada satu masalah saja, misalnya hanya meningkatkan literasi membaca atau meningkatkan berfikir kritis. Pada penelitian terdahulu juga mata pelajaran yang di ambil untuk penelitian bukan PAI dan budi pekerti namun IPA, IPS, dan pendidikan pancasila.

F.Sistematika Penulisan

Struktur pembahasan dalam penelitian ini dikelompokkan secara sistematis menjadi lima, masing-masing dengan sub-nan yang saling berkaitan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan diskusi yang uas. Bab ini terdiri dari sub bagian berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdapat latar belakang masalah, batas masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian terdahulu dan sistematika penulisan untuk memberikan pola pemikiran umum untuk skripsi peneliti.

BAB II: Tinjauan pustaka, bab ini memberikan penjelasan mendalam tentang teori yang relevan dan temuan penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan sebagai dasar untuk merumuskan arah dan focus penelitian, yang membantu peneliti memahami alur logis dan menjawab rumusan masalah.

BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan teknik analisis data.

BAB IV: Temuan penelitian dan pembahasan, dalam bab ini membahas terakit sasaran penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Pada bab ini berisi penutup yang meliputi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep atau pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan Rencana yang akan dilaksanakan.²¹

Implementasi merupakan suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut Jones bahwa implementasi merupakan proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya. Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Sedangkan implementasi menurut Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh.

²¹ Rina Sari dan Andri Wijaya, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kontemporer* 12, no. 1 (2024): 45.

Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.²²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan normanorma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Untuk berhasil, implementasi memerlukan beberapa faktor penting, yaitu komunikasi, sumber daya, sikap, dan struktur organisasi, yang harus dilakukan secara bersamaan karena saling berkaitan. Proses ini biasanya dimulai setelah perencanaan dianggap optimal dan melibatkan tindakan konkret yang dirancang dengan tujuan tertentu.

B. Model Pembelajaran Discovery Learning

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.²³

Sukamadinata dan Syaodih menjelaskan model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi

²² Usman, *Inovasi Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 70.

²³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 51

pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik. Sedangkan Menurut Trianto model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²⁴

Jadi, model pembelajaran model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu

2. Pengetian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa mencari sendiri materi atau konsep yang akan dipelajari dan guru tidak memberikan informasi secara utuh kepada siswa mengenai konsep atau materi yang akan dipelajari. Sari berpendapat model *Discovery Learning* adalah kerangka pembelajaran konseptual dengan prinsip materi dan bahan ajar yang harus dicapai oleh peserta didik tidak disampaikan secara utuh melainkan peserta didik dituntut untuk dapat mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mencari informasi dan materi secara mandiri, serta mengorganisasikan apa yang telah diketahui menjadi suatu bentuk akhir. Sedangkan pendapat Rozhana dan Harnanik bahwa model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang

²⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 51.

mengedepankan pengembangan berpikir peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dan juga menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari ide-ide baru dalam kegiatan pembelajaran.²⁵

Jadi, model pembelajaran *Discovery Learning* pada intinya merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mandiri dalam mencari atau menemukan materi, dan dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator pada kegiatan pembelajaran.

3. Langkah langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Untuk menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* tentunya memiliki langkah langkah yang harus dilakukan, Jerome Bruner berpendapat langkah langkahnya yaitu sebagai berikut:

a. Stimulasi atau Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Pada tahap ini, pertama-tama peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, guru dapat memulai kegiatan belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi

²⁵ Heri Febri Yadi, Neviyarni, dan Herman Nirwana, "Discovery Learning Sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan," *Jurnal Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 234–45, <https://journal.citradharna.org/index.php/eductum/indexDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.742%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

b. Pernyataan atau Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah pernyataan masalah atau identifikasi masalah. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Kemudian, salah satu masalah yang dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

d. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Setelah kegiatan pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah pengolahan data. Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik. Pengolahan data dilakukan dengan wawancara, observasi,

dan sebagainya, diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini siswa menyajikan hasil diskusi kelompok secara bersama didepan kelas. Kemudian akan ditanggapi oleh kelompok lain. Guru dapat berpartisipasi langsung dalam membuktikan jawaban-jawaban yang dirumuskan oleh siswa. Jika siswa kreatif dan gurunya mampu memberikan stimulus yang tepat, maka siswa akan mampu mencermati setiap jawaban yang sesuai dengan konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh dalam bentuk data atau informasi. Pada akhir tahapan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengecek jawaban apakah hipotesis sudah benar atau belum.

f. Menarik Kesimpulan (*Generalization*)

Pada tahap ini, siswa dan guru secara bersama mengambil kesimpulan. Merumuskan kesimpulan merupakan suatu keharusan dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengantar siswa pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat. Berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan bahwa pada langkah ini guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulannya dari

materi pembelajaran.²⁶

Jadi dapat peneliti simpulkan sintak model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu pemberian rangsangan, mengidentifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian data, dan menarik kesimpulan.

4. Manfaat Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun Jerome Bruner berpendapat manfaat dari model pembelajaran

Discovery Learning sebagai berikut:

- a. Meningkatkan potensi belajar peserta didik
- b. perpindahan dari pemberian penghargaan dari ekstrinsik ke intrinsik
- c. kegiatan pembelajaran secara keseluruhan berdasarkan proses dari menemukan
- d. Sebagai wadah dalam melatih memori.²⁷

Sedangkan Kusuma berpendapat manfaat dari model pembelajaran

Discovery Learning sebagai berikut:

- a. membuat belajar jadi menyenangkan
- b. meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mempelajari sesuatu yang baru
- c. mengurangi kecemasan dan ketegangan selama pembelajaran.
- d. belajar dan meningkatkan interaksi dan kolaborasi yang efektif antar

²⁶ Putri Nurengga Budiastuti dan Rina Rosdiana, "Analisis Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif Kelas Ix Smp Di Kabupaten Bogor Utara," *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 39–45, <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v3i1.5129>.

²⁷ Jerome Bruner *Discovery Learning* dalam *Science Education in Theory and Practice* (Springer Texts in Education, 27 Apr. 2025), hal. 173–187

peserta didik²⁸

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* tidak hanya efektif dalam memperdalam pemahaman kognitif dan melatih kemampuan berpikir peserta didik melalui proses penemuan aktif, tetapi juga krusial dalam membangun motivasi internal, menumbuhkan kepercayaan diri, mengurangi hambatan emosional dalam belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial yang esensial seperti kolaborasi. Manfaat multidimensional ini menjadikan *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran yang kuat untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan memberdayakan.

5. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* bertujuan untuk mengubah suatu proses pembelajaran yang berfokuskan kepada guru kemudian dialihkan pada situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk dalam melatih kemampuan berpikir siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri dengan bimbingan yang dan arahan yang dilakukan oleh guru. Selain itu model *Discovery Learning* menurut Mantik mengemukakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan sebuah motivasi kepada siswa dan melatih kemampuan berpikir intelektual dan merangsang keingintahuan siswa dalam proses pembelajaran.

²⁸Kusuma, *Model Pembelajaran Discovery Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 45.

DeJong & Joolingen mengungkapkan bahwa model *Discovery Learning* sebagai sebuah model pembelajaran yang bertujuan mengedepankan peranan siswa agar aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik menemukan dan mengonstruksikan pengetahuan yang dipelajarinya. Adapun peserta didik memiliki peranan penting dalam menyimpulkan suatu karakteristik berdasarkan simulasi yang telah dilakukannya.

Ainur Rochim mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan model *Discovery Learning* yang akan dicapai selama proses pembelajaran diantaranya :

- a. Membangun sikap aktif pada siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Membantu siswa dalam menemukan dan melakukan proses penyelidikan secara mandiri dalam suatu permasalahan.
- c. Melatih kemampuan yang dimiliki siswa untuk diterapkan ke dalam situasi dan keadaan untuk menemukan pengetahuan yang dilakukan oleh diri sendiri.
- d. Mengarahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran dan mencoba melakukan suatu pemecahan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Pada penjelasan mengenai tujuan pembelajaran *Discovery Learning* dapat disimpulkan bahwa tujuan model ini yaitu untuk memberikan siswa dalam melakukan penemuan pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan

guru dan melatih kemampuan berpikir kritis pada proses pembelajaran. Selain itu, siswa diarahkan mengikuti pembelajaran dengan aktif tidak lagi pasif, hal tersebut dilakukan untuk membangun kepercayaan diri yang dimilikinya pada setiap pembelajaran.²⁹

6. Faktor Pendukung Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning memiliki factor pendukung, Jerome S. Bruner berpendapat factor pendukung model pembelajaran Discover Learning sebagai berikut:

a. Peserta Didik Aktif dalam Kelompok

Pembelajaran penemuan mendorong diskusi, eksplorasi, dan kerja sama. Aktivitas kelompok membantu peserta didik bertukar ide, menguji hipotesis, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Keaktifan ini menjadi faktor pendukung utama karena tanpa partisipasi aktif, proses penemuan tidak akan terjadi secara optimal.

b. Peran dan Dukungan Guru

Dalam Discovery Learning, guru tidak berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator. Guru memberikan arahan, pertanyaan pemantik, serta bantuan seperlunya (scaffolding) agar peserta didik mampu menemukan konsep sendiri. Dukungan guru yang tepat membantu peserta didik tidak merasa kesulitan berlebihan dalam proses penemuan.

²⁹ Oktafiana Irma Susanti, "Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 7 (2018): 858–67, <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/10809>.

c. Kemandirian Peserta Didik

Bruner juga menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu. Discovery Learning mendorong peserta didik untuk belajar mandiri, mencari informasi tambahan, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Kemandirian ini menjadi faktor pendukung karena model ini menuntut inisiatif dan keaktifan individu.

d. Kesiapan kognitif peserta didik

Kesiapan kognitif peserta didik merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan model pembelajaran Discovery Learning. Proses belajar akan berlangsung efektif apabila materi yang dipelajari sesuai dengan struktur intelektual dan tahap perkembangan berpikir peserta didik. Artinya, kemampuan awal, pengalaman sebelumnya, serta tingkat kematangan berpikir sangat menentukan keberhasilan proses penemuan.³⁰

Jadi, dapat peneliti simpulkan factor pendukung model pembelajaran Discovery Learning yaitu peserta didik yang aktif dalam kelompok, peran dan dukungan guru, kemandirian peserta didik, fleksibilitas strategi pembelajran, dan kesiapan kognitif peserta didik.

³⁰ Jerome S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1966), 10–18.

7. Faktor Penghambat Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Jerome Bruner mengungkapkan dibalik faktor pendukung model pembelajaran *Discovery Learning* ada faktor penghambat juga. Adapun faktor penghambat dari model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

a. Membutuhkan Waktu yang Lama

Proses penemuan membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Siswa perlu waktu untuk mengeksplorasi, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Hal ini bisa menjadi kendala, terutama jika materi pelajaran sangat luas atau durasi pelajaran terbatas.

b. Kesiapan Mental peserta didik

Tidak semua siswa memiliki kesiapan mental yang sama untuk belajar secara mandiri dan melakukan penemuan. Siswa yang kurang pandai atau yang terbiasa dengan pembelajaran pasif mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemikirannya, terutama jika berhadapan dengan konsep-konsep abstrak. Tidak Berlaku untuk Semua Topik/Materi

c. Kemampuan peserta didik yang berbeda beda

Perbedaan kemampuan peserta didik dapat menjadi faktor penghambat dalam model pembelajaran *Discovery Learning* karena model ini menuntut keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan kognitif yang relatif tinggi. Ketika kemampuan peserta didik dalam satu

kelas sangat beragam, proses penemuan tidak selalu berjalan secara merata.

d. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung

Sarana dan prasarana yang kurang mendukung dapat menghambat model pembelajaran *Discovery Learning* karena model ini menuntut proses belajar yang aktif, eksploratif, dan berbasis penemuan. Keterbatasan fasilitas seperti infokus, media pembelajaran, akses internet, dan sumber referensi dapat menghambat tahap stimulasi, observasi, serta pengumpulan informasi yang seharusnya dilakukan peserta didik secara mandiri. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik, keaktifan dan kreativitas peserta didik menurun, serta pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal.

Jadi dapat disimpulkan *Discovery learning* memiliki beberapa faktor penghambat antara lain membutuhkan waktu yang lebih lama, kesiapan mental peserta didik, dan kesiapan mentalpeserta didik, kemampuan peserta didik yang berbeda, serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

C. Literasi Membaca

1. Pengertian Literasi Membaca

Literasi membaca berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam memahami,

menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan isi tulisan atau teks untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan hidup.³¹

Menurut Suyatno Literasi membaca adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi dari teks tertulis untuk pengembangan diri dan partisipasi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Kosasih Literasi membaca merupakan kemampuan dalam memahami isi bacaan, baik secara tersurat maupun tersirat, yang mencakup pemahaman terhadap struktur, makna, serta konteks bacaan.³²

Jadi, dapat peneliti simpulkan literasi membaca merupakan kemampuan aktif dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks tertulis untuk pengembangan pengetahuan, berpikir kritis, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya. Literasi membaca tidak hanya mencakup aspek teknis membaca, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks dari suatu teks.

2. Manfaat Literasi Membaca

Literasi membaca tentunya mempunyai manfaat, manfaat dari literasi membaca menurut Frank Smith sebagai berikut:

a. Meningkatkan Pemahaman dan Pengetahuan

Literasi membaca memperkaya informasi dan wawasan pembaca terhadap berbagai bidang kehidupan.

³¹ Literasi," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*.

³² Navida et al., "Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar."

b. Mengembangkan Daya Pikir Kritis

Membaca melatih kemampuan analisis dan evaluasi terhadap isi bacaan, sehingga pembaca lebih reflektif.

c. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi

Dengan membaca, kosakata dan struktur bahasa pembaca menjadi lebih baik sehingga komunikasinya lebih efektif.

d. Mendorong Kreativitas dan Imajinasi

Bacaan fiksi dan nonfiksi memberi ruang imajinasi dan pemikiran baru yang membangun kreativitas.

e. Menumbuhkan Karakter dan Empati Sosial

Membaca cerita atau pengalaman dari tokoh lain membantu pembaca memahami perspektif berbeda.³³

Sedangkan Manfaat Literasi Membaca menurut Anderson et al yaitu sebagai berikut:

2. Dasar untuk Belajar Sepanjang Hayat

Membaca adalah keterampilan fundamental yang menjadi dasar untuk mempelajari semua mata pelajaran lain seperti matematika, sains, dan sejarah.

3. Meningkatkan Prestasi Akademik

Anak-anak yang memiliki kemampuan membaca yang baik sejak dini menunjukkan pencapaian akademik yang lebih tinggi secara keseluruhan.

³³ Pusat Penelitian Kebijakan, *Laporan Kajian Literasi Nasional 2022*, (Jakarta: Balitbang dan Perbukuan Kemendikbudristek, 2022), hlm 34.

4. Membentuk Kebiasaan Belajar Mandiri

Kemampuan membaca memungkinkan seseorang memperoleh informasi secara mandiri tanpa selalu bergantung pada guru atau instruktur.

5. Meningkatkan Kapasitas Berpikir dan Bahasa

Literasi membaca membantu memperkaya kosakata, kemampuan berpikir analitis, dan keterampilan komunikasi secara umum.³⁴

Jadi manfaat literasi membaca yaitu bahwa literasi membaca bukan hanya keterampilan mekanis, melainkan sebuah kompetensi multidimensional yang memberdayakan individu untuk memperoleh dan memproses informasi secara efektif, mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan analitis, memperbaiki kemampuan komunikasi dan ekspresi diri, memupuk kreativitas dan imajinasi, serta menjadi pembelajar mandiri yang adaptif sepanjang hayat. Penguasaan literasi membaca, oleh karena itu, merupakan prasyarat krusial untuk kesuksesan akademik, profesional, dan partisipasi aktif dalam masyarakat yang kompleks. Pentingnya literasi membaca ini menggarisbawahi perlunya investasi berkelanjutan dalam pengembangan budaya literasi di semua tingkatan pendidikan dan lingkungan sosial.

³⁴ Haeroni, H., Widodo, J., Suardana, I. N., & Suparta, I. N. (2023). *Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Membaca Calon Guru Sekolah Dasar*. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 30–37

3. Tujuan Literasi Membaca

Anderson dan kawan kawan menyimpulkan adapun tujuan dari literasi membaca sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Pengetahuan dan Wawasan
- b. Literasi membaca memperkaya informasi dan pemahaman seseorang tentang berbagai topik dan bidang kehidupan.
- c. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis
- d. Membaca melatih kemampuan analisis dan evaluasi terhadap isi bacaan sehingga mampu berpikir lebih reflektif dan rasional.
- e. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi, dengan membaca, kosakata dan struktur bahasa menjadi lebih baik, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif.
- f. Mendorong Kreativitas dan Imajinasi, bacaan, terutama fiksi dan nonfiksi, membuka ruang bagi imajinasi dan gagasan baru.
- g. Menumbuhkan Empati dan Karakter Sosial, membaca pengalaman atau cerita orang lain membantu memahami perspektif yang berbeda dan membangun karakter positif.
- h. Meningkatkan Prestasi Akademik dan Profesional, literasi membaca membantu memahami materi pelajaran dan mendukung pengembangan keterampilan profesional.³⁵

Jadi, dapat peneliti simpulkan literasi membaca merupakan kompetensi multidimensional, bukan sekadar keterampilan mekanis.

³⁵ Gomes, Istiningsih, dan Nurwahidah, "Literasi Membaca Dalam meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."

Kemampuan ini membekali individu untuk memperoleh dan memproses informasi secara efektif, mengembangkan pemikiran kritis dan analitis, meningkatkan komunikasi dan ekspresi diri, memupuk kreativitas dan imajinasi, serta menjadi pembelajar mandiri yang adaptif seumur hidup. Oleh karena itu, penguasaan literasi membaca sangat penting untuk mencapai kesuksesan di bidang akademik, profesional, dan dalam berpartisipasi aktif di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa investasi berkelanjutan dalam pengembangan budaya literasi di semua jenjang pendidikan dan lingkungan sosial adalah suatu keharusan

4. Indikator Literasi Membaca

a. Menemukan Informasi

Kemampuan pembaca untuk mencari dan mengenali informasi penting yang terdapat dalam teks, baik berupa fakta, ide pokok, maupun detail pendukung. Pembaca dapat menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan secara tepat tanpa menambahkan informasi di luar teks.

b. Mendapat Pengetahuan Baru

Kemampuan pembaca dalam memahami isi bacaan sehingga memperoleh informasi atau wawasan baru yang sebelumnya belum diketahui. Pengetahuan baru tersebut dapat berupa konsep, peristiwa, atau pemahaman baru yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari

c. Menceritakan Kembali

Kemampuan pembaca untuk menyampaikan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri secara runtut dan jelas. Cerita

kembali mencakup gagasan utama dan informasi penting tanpa mengubah makna dari teks.³⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator literasi membaca merupakan kemampuan penting yang mencakup keterampilan menemukan informasi, memperoleh pengetahuan baru, dan menceritakan kembali isi bacaan. Ketiga indikator tersebut saling berkaitan dan menunjukkan tingkat pemahaman pembaca terhadap teks secara menyeluruh. Pembaca yang memiliki kemampuan literasi membaca yang baik tidak hanya mampu mengenali informasi penting dalam bacaan, tetapi juga dapat menambah wawasan serta menyampaikan kembali isi teks dengan bahasa sendiri secara runtut, jelas, dan sesuai dengan makna yang terkandung dalam bacaan. Kemampuan ini sangat berperan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran serta pengembangan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Berfikir Kritis

1. Pengertian Berfikir Kritis

Berpikir kritis menurut KBBI bisa diartikan sebagai kemampuan atau proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dengan sikap tidak mudah percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, dan memiliki ketajaman dalam menganalisis informasi.³⁷

³⁶ Abidin, Yunus. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2012, hlm. 65–67.

³⁷ "Berpikir", dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*.

Menurut Anugraheni Berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis, menghubungkan, serta mengkreasikan semua aspek dalam suatu situasi atau permasalahan yang diberikan³⁸. Sedangkan menurut Fatahullah Berpikir kritis merupakan kemampuan mengelola informasi yang terdiri dari identifikasi masalah sehingga dapat menemukan sebab suatu kejadian, berpikir logis, menilai dampak suatu kejadian, membuat sebuah solusi dan menarik kesimpulan.³⁹

Jadi, dapat peneliti simpulkan berfikir kritis merupakan kemampuan mengolah dan mengevaluasi informasi secara objektif, serta mencapai keputusan yang tepat dan efektif. Keterampilan tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia kerja dan pendidikan.

2. Manfaat Berfikir Kritis

Manfaat berfikir kritis ada 6, Jhon Dewey berpendapat yaitu sebagai berikut:

- a. Pengambilan Keputusan Lebih Baik: Membantu menganalisis bukti, mengurangi bias, dan mempertimbangkan konsekuensi untuk membuat pilihan yang lebih tepat.
- b. Pemecahan Masalah Efektif: Memungkinkan mengidentifikasi akar masalah, menemukan berbagai solusi, dan memilih yang paling efektif.
- c. Komunikasi Jelas: Membantu menyusun argumen yang logis, mendengarkan aktif, dan menyampaikan ide secara persuasif.

³⁸ Cece Wijaya, dikutip dalam "Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis," *Maglearning.id*, 2022

³⁹ Salsa Novianti Ariadila et al., "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–69.

- d. Mendorong Kreativitas: Membantu mengidentifikasi kekurangan, menghasilkan ide baru, dan mengevaluasi inovasi.
- e. Adaptasi Cepat: Memungkinkan menyaring informasi (misalnya hoaks), menjadi pembelajar mandiri, dan beradaptasi dengan perubahan.
- f. Peningkatan Relasi: Membantu menjadi lebih terbuka, diandalkan, dan mampu menyelesaikan konflik secara adil.⁴⁰

Sedangkan Menurut Richard Paul manfaat berfikir kritis meliputi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengambilan keputusan

Individu yang berpikir kritis mampu mengevaluasi argumen secara logis sebelum membuat keputusan.

- b. Menghindari bias dan kesalahan logika

Membantu mengenali asumsi yang tidak berdasar dan berpikir secara objektif.

- c. Mengembangkan pembelajaran mandiri

Orang yang berpikir kritis tidak hanya menerima informasi, tapi aktif mengevaluasi dan memahaminya.

- d. Memperbaiki komunikasi

Berpikir kritis membantu menyampaikan ide secara jernih, logis, dan meyakinkan.

⁴⁰ Surya, Indah. *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis untuk Abad 21*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023, hlm. 45.

e. Mendorong pertumbuhan intelektual berkelanjutan

Karena terus menguji dan memperbaiki cara berpikir sendiri, seseorang tumbuh secara kognitif dan reflektif.⁴¹

Dari pendapat menurut para ahli dapat disimpulkan manfaat berpikir kritis memiliki peran penting dalam membantu seseorang menjalani kehidupan yang lebih terarah dan efektif. Dengan berpikir kritis, individu mampu menganalisis bukti secara logis, menghindari bias, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Hal ini mendorong kemampuan dalam pemecahan masalah secara efektif, mulai dari mengidentifikasi akar permasalahan hingga memilih solusi yang paling tepat. Selain itu, berpikir kritis juga memperkuat komunikasi, karena membantu menyusun argumen secara logis, mendengarkan secara aktif, dan menyampaikan ide secara jelas dan persuasif. Proses berpikir yang mendalam dan reflektif juga mendorong kreativitas, dengan memunculkan ide-ide baru dan mengevaluasi inovasi secara rasional.

3. Tujuan Berfikir Kritis

Menurut Facione tujuan berfikir kritis yaitu sebagai berikut:

- b. Berpikir kritis bertujuan untuk membantu individu memahami dan menganalisis informasi secara mendalam melalui proses penalaran yang logis dan sistematis, sehingga mampu membedakan antara fakta, opini, asumsi, serta informasi yang valid dan tidak valid.

⁴¹ Elsabrina, Hanggara, dan Sancaya, "Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving."

- c. Berpikir kritis bertujuan mengembangkan kemampuan mengevaluasi argumen dan pernyataan secara objektif dengan menilai kejelasan, ketepatan, relevansi, serta kekuatan bukti yang digunakan sebelum menerima atau menolak suatu pendapat.
- d. Berpikir kritis bertujuan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang rasional dan bertanggung jawab dengan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, konsekuensi, serta dasar bukti yang mendukung keputusan tersebut.
- e. Berpikir kritis bertujuan melatih individu dalam memecahkan masalah secara efektif melalui proses refleksi, analisis sebab-akibat, dan penerapan pengetahuan yang relevan dalam berbagai konteks kehidupan akademik maupun sosial.
- f. Berpikir kritis bertujuan menumbuhkan sikap intelektual yang terbuka, reflektif, dan skeptis secara sehat, sehingga individu tidak mudah menerima informasi tanpa proses verifikasi dan mampu menyesuaikan pemikirannya berdasarkan bukti yang baru.⁴²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang berfungsi untuk membantu individu memahami dan menganalisis informasi secara logis dan sistematis, mengevaluasi argumen secara objektif, serta mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Selain itu, berpikir kritis juga berperan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui proses refleksi dan analisis yang

⁴² Facione, Peter A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae, CA: Insight Assessment, hlm. 1–8.

mendalam. Dengan menumbuhkan sikap intelektual yang terbuka dan skeptis secara sehat, berpikir kritis memungkinkan individu untuk tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi serta mampu menyesuaikan pemikirannya berdasarkan bukti yang valid, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari

4. Indikator Berfikir Kritis

Adapun untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan beberapaindikator. Menurut Susanto terdapat empat indikator mengukur kemampuan berpikir kritis antara lain :

1. Menganalisis

Kemampuan menganalisis mencakup keterampilan siswa dalam menguraikan suatu permasalahan atau informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami. Dalam proses ini, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi hubungan antarbagian, memahami konsep yang mendasari, serta menentukan aspek-aspek penting dari suatu masalah. Kemampuan analisis membantu siswa dalam menilai keakuratan informasi, membedakan fakta dan opini, serta memahami struktur logis dari argumen yang disajikan.

2. Mengenal dan Memecahkan Masalah

Indikator ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengenali permasalahan yang muncul, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, serta mencari alternatif solusi yang tepat. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan

mampu mengidentifikasi akar penyebab suatu masalah, mengajukan hipotesis atau dugaan sementara, serta menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menemukan penyelesaian yang efektif. Proses ini juga menuntut siswa untuk berpikir kreatif dan reflektif dalam memilih strategi pemecahan masalah yang paling relevan.

3. Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulkan menunjukkan sejauh mana siswa dapat menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti, data, atau informasi yang tersedia. Dalam hal ini, siswa harus mampu menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh, menilai kebenaran argumen, serta menyusun kesimpulan yang didukung oleh alasan yang kuat dan logis. Proses penarikan kesimpulan ini juga melatih siswa untuk berpikir sistematis, tidak tergesa-gesa dalam membuat keputusan, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada.

4. Mengevaluasi atau menilai

Indikator terakhir adalah kemampuan untuk mengevaluasi atau menilai. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam memberikan penilaian terhadap suatu pernyataan, argumen, atau hasil pemecahan masalah berdasarkan kriteria tertentu. Siswa yang berpikir kritis akan menilai keabsahan sumber informasi, kekuatan argumen, serta konsistensi logika yang digunakan. Selain itu, kemampuan evaluasi juga mendorong siswa untuk bersikap objektif, tidak mudah menerima

suatu pendapat tanpa alasan yang jelas, dan berani memberikan penilaian yang didasarkan pada bukti yang rasional.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mencakup empat aspek utama, yaitu menganalisis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi atau menilai. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses berpikir yang mendalam dan logis. Melalui kemampuan menganalisis, siswa dapat memahami suatu masalah secara menyeluruh dengan menguraikannya menjadi bagian-bagian penting. Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah membantu siswa untuk menemukan solusi yang tepat melalui identifikasi dan pemikiran reflektif.

Sementara itu, kemampuan menyimpulkan melatih siswa untuk menarik keputusan yang logis dan didasarkan pada bukti yang valid. Terakhir, kemampuan mengevaluasi atau menilai mendorong siswa untuk berpikir objektif, menilai keabsahan informasi, serta memberikan pertimbangan yang rasional terhadap suatu pernyataan atau argumen. Secara keseluruhan, penguasaan keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir secara kritis, sistematis, dan rasional dalam menghadapi berbagai persoalan, baik di lingkungan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³ Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hlm. 121–123.

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sebelum masuk ke pengertian Pendidikan Agama Islam kita tentunya harus mengetahui pengertian masing masing kata dari pendidikan, agama dan islam. Diawali dengan pendidikan, pendidikan berdasarkan kamus besar bahasa indonesia merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁴

Ki Hajar Dewantara berpendapat Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁵ Sedangkan menurut Driyakara Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda, yaitu usaha untuk membantu peserta didik agar menjadi manusia yang utuh dan sadar akan eksistensinya sebagai pribadi.⁴⁶

Jadi, pendidikan adalah proses komprehensif yang berupaya mengembangkan manusia secara utuh meliputi aspek karakter, intelektual, emosional, dan sosial melalui bimbingan yang tepat agar individu tumbuh menjadi pribadi beradab dan sejalan dengan lingkungan.

⁴⁴ proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan

⁴⁵ Ki Hajar Dewantara, *Definisi Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara*, hal. 14–15, 1962; dikutip dalam MuslimTerkini.com, Selasa 27 Sep 2022

⁴⁶ Driyakara, *Karya Lengkap Driyakara*, hal. 368–369 (tentang proses hominisasi dan huanisasi)

Disekolah tentunya ada banyak sekali pendidikan yang diberikan oleh guru, salah satunya yaitu pendidikan agama, agama Menurut KBBI sendiri yaitu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan.

Adapun pendapat Koentjaraningrat Agama adalah sistem nilai budaya yang berisi keyakinan manusia terhadap hal-hal gaib, ajaran moral, dan upacara keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, serta berfungsi mengatur hubungan manusia dengan kekuatan gaib dan sesamanya.⁴⁷ Sedangkan Harun Nasution berpendapat Agama adalah ajaran atau sistem yang berasal dari wahyu Tuhan yang bertujuan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. bungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁴⁸

Dapat disimpulkan agama merupakan sistem kepercayaan yang menyeluruh berasal dari tradisi budaya atau wahyu yang membentuk hubungan antar manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan lingkungan melalui nilai, ritual, dan moral yang terstruktur.

Agama yang di akui di Indonesia ada 5 salah satunya yaitu Islam, berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang berpedoman pada kitab suci

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 150–151.

⁴⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, hlm. 22.

Al-Qur'an dan hadis, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Menurut Harun Nasution Islam adalah agama yang bersifat menyeluruh (komprehensif), tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarmanusia dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya.⁴⁹ Sedangkan Mukti Ali berpendapat Islam adalah sistem kehidupan yang diturunkan Allah kepada manusia melalui wahyu-Nya, yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan aturan sosial, dengan tujuan membentuk masyarakat yang adil dan beradab.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan Islam adalah agama yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual dan sosial. Ia mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya melalui ajaran yang bersumber dari wahyu untuk membantu umat islam.

Di Pendidikan Agama Islam tentunya harus mempunyai budi pekerti yang baik. Budi pekerti diartikan tingkah laku⁵¹, jadi umat islam diajarkan untuk bertingkah laku baik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Budi pekerti juga sebuah adab yang harus dimiliki peserta didik.

Zubaedi berpendapat budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain, tercermin

⁴⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, hlm.

⁵⁰ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm.

⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari⁵². Sedangkan Nurul berpendapat Dalam perspektif etika, psikologi, dan pendidikan, Zuriyah menyatakan bahwa budi pekerti adalah watak moral yang baku, melibatkan keputusan atas dasar nilai-nilai hidup. Pengembangan watak ini dilakukan melalui pendidikan karakter yang menghayati nilai etika seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama (dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik).⁵³

Jadi, Budi pekerti adalah karakter moral seseorang yang tercermin dalam sikap sopan, penghargaan terhadap orang lain, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etika. Ia terbentuk melalui dorongan batin, kebiasaan, serta kesadaran moral, dan tidak bersifat spontan, melainkan hasil dari proses pendidikan karakter yang mencakup dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dengan demikian, budi pekerti mencerminkan keutuhan pribadi yang beradab dan mampu hidup selaras dalam masyarakat.

Pendidikan Agama Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengajaran dan pembinaan nilai-nilai Islam kepada individu atau kelompok agar mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. bentuk kehidupan yang seimbang, adil, dan bermartabat.

Quraish shihab berpendapat Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan dan pengajaran nilai-nilai Islam yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan

⁵² Zubaedi, *Pendidikan Karakter*, 2011: hlm. 25

⁵³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007: hlm. 17–18

ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁴ Sedangkan Amin Abdullah berpendapat Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sistematis untuk menanamkan dan mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam kepada individu agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Jadi dapat peneliti simpulkan pendidikan agama islam merupakan proses pembelajaran yang terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam kepada individu atau kelompok. Proses ini tidak hanya bertujuan mengubah sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan norma dan etika Islam, tetapi juga membentuk karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan ini berfungsi sebagai landasan spiritual sekaligus pedoman moral yang membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai keislaman yang menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam serta membentuk

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hlm. 45.

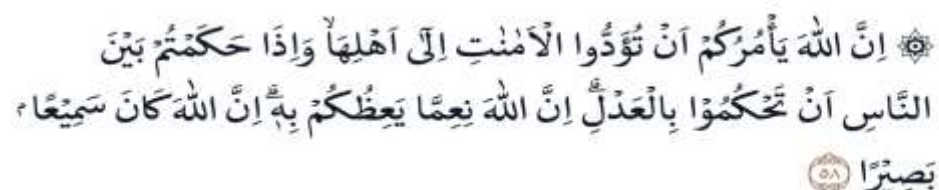
⁵⁵ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 72.

akhlak mulia (budi pekerti) peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan keislaman (seperti aqidah, ibadah, Al-Qur'an, dan sejarah Islam), tetapi juga menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

F. Materi di Sekolah

1. Pengertian Amanah dan Jujur

Secara bahasa, amanah berasal dari kata dalam bahasa Arab amānatan yang berarti aman, tenteram, tenang, dan hilang rasa takut. Sementara dalam bahasa Indonesia amanah diartikan sebagai sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, keamanan dan ketenteraman, dan dapat dipercaya. Sedangkan secara istilah amanah berarti pemenuhan hak-hak oleh manusia, baik terhadap Allah Swt., orang lain maupun dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diterimanya untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam Q.S. an-Nisa'/4:58 tentang amanah sebagai berikut:



 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ

 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

 بَصِيرًا

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah

sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (An-Nisa’/4:58)

a. Amanah Kepada Allah

Amanah yang dimaksudkan di sini adalah tugas-tugas keagamaan yang menjadi tanggung jawab manusia. Tugas-tugas ini sebelumnya Allah tawarkan kepada langit, bumi, dan gunung untuk menjalankannya. Namun mereka semua tidak sanggup melaksanakan. Kemudian tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia. Manusia pun menerima tugas itu. Konsekuensi yang didapatkan manusia adalah bahwa manusia akan mendapatkan surga jika melaksanakan amanat dengan benar. Tapi jika manusia mengkhianatinya, manusia akan dimasukkan ke dalam neraka.

b. Amanah Kepada Sesama Manusia

Amanah kepada sesama manusia adalah segala sesuatu yang dibebankan kepada manusia dari manusia lainnya, baik dalam bentuk materi, ataupun non materi. Amanah yang berbentuk materi misalnya menitipkan benda atau harta kepada seseorang, seperti memberi pinjaman, hutang, atau lainnya. Orang yang diberi pinjaman atau hutang harus menjaga amanah yang diberikan orang lain. Jika ia meminjam, maka barang pinjaman jangan sampai rusak. Sementara jika ia berhutang, maka harus mengembalikan hutangnya sesuai jangka waktu yang diberikan.

Sementara amanah yang berbentuk non-materi misalnya jabatan atau kepercayaan yang diberikan oleh orang kepada diri seseorang. Jabatan yang diterima seseorang pada dasarnya merupakan amanah yang harus ditunaikan. Seseorang yang mengemban jabatan tertentu, ia berkewajiban untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab jabatan yang diembannya. Atas amanah itu, ia juga akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat.

c. Amanah Kepada Diri Sendiri

Amanah kepada diri sendiri adalah tanggung jawab terhadap segala nikmat yang ada dalam diri manusia yang berguna bagi dirinya. Misalnya anggota tubuh, kesempatan, kesehatan, ilmu, harta dan lain sebagainya. Semua nikmat itu harus dilihat sebagai titipan Allah untuk diri seseorang. Titipan ini harus dijaga dengan sebaik-baiknya sehingga memberikan manfaat bagi pemiliknya, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Sementara jujur secara bahasa, dalam bahasa Indonesia, berarti lurus hati, tidak bohong, dan tidak curang. Dalam bahasa Arab jujur berasal dari kata *ṣidq*, yang artinya berkata benar. Sedangkan secara istilah jujur adalah kesesuaian antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta berita dan fakta.

Allah berfirman tentang sifat jujur dalam Q.S. at-Taubah/9:119 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya:“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (At-Taubah/9:119)

Seseorang dikatakan jujur apabila ia berkata sesuai dengan kenyataan. Kenyataan ini meliputi sesuatu yang dipikirkan dalam hati atau pikiran perbuatan yang dilakukan dan informasi yang dikatakan. Misalnya seseorang yang menyatakan menyanggupi akan menghadiri undangan temannya. Jika ia seorang yang jujur maka di dalam hatinya ia juga memiliki keinginan untuk menghadirinya sama seperti yang dikatakan. Pada hari yang sudah ditentukan ia pun hadir sebagaimana janji yang disanggupinya. Inilah yang disebut dengan jujur dalam perkataan pikiran dan perbuatan.

2. Cara Berprilaku Jujur dan Amanah

Amanah dan jujur merupakan akhlak yang sangat penting dalam kehidupan. Dua akhlak mulia ini menjadi fondasi utama dalam bermuamalah atau hubungan antar sesama manusia. Hubungan sosial yang dibangun di atas nilai-nilai amanah dan kejujuran akan melahirkan kepercayaan terhadap sesama. Kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan kepercayaan akan menghasilkan hubungan yang harmonis, dan masyarakat yang harmonis dapat melahirkan berbagai kebaikan di antara mereka.

Kalian tentu pernah mendengar kisah Nabi Muhammad saw. yang mendapat kepercayaan untuk mengembalikan batu Hajar Aswad di Ka'bah. Peristiwa itu terjadi pada saat Ka'bah direnovasi karena terkena banjir. Saat itu Nabi Muhammad saw. masih berusia 35 tahun dan belum menjadi nabi. Masyarakat berselisih mengenai siapa yang dipercaya meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya. Masing-masing merasa pimpinan kabilahnya yang paling berhak.

Akhirnya ditemukan solusi, yakni orang yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya adalah orang yang pertama kali datang ke Masjidilharam besok pagi. Ternyata orang itu adalah Muhammad saw. Masyarakat pun merasa lega karena Muhammad saw. dikenal sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya.

- a. Cara berperilaku amanah
- b. Meyakini bahwa amanah merupakan titipan belaka sehingga tidak mempunyai hak untuk memiliki
- c. Menyadari bahwa setiap amanah harus dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.
- d. Menjaga amanah yang diberikan sebaik-baiknya agar tidak rusak atau berkurang nilainya.
- e. Melaksanakan amanah sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan.

b. Cara berperilaku jujur

1. Meyakini bahwa Allah Maha Melihat, Maha mendengar, dan Maha Mengetahui terhadap segala yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan oleh manusia.
 2. Meyakini bahwa kejujuran dapat memunculkan kepercayaan dari orang lain.
 3. Meyakini bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan, baik kebaikan dunia maupun akhirat.
 4. Terbiasa berkata benar, sesuai antara yang dipikirkan, yang dikatakan, dan yang dilakukan.
 5. Menghindari perkataan bohong, walaupun hanya sebagai candaan.
3. Hikmah Sikap Amanah dan Jujur bagi Masa Depan Generasi Muda

Sikap amanah dan jujur memiliki manfaat yang bersifat vertikal sekaligus horisontal. Manfaat vertikal berupa peningkatan keimanan kepada Allah Swt. Orang yang menjaga amanah dan kejujuran menunjukkan bahwa dirinya memiliki keyakinan bahwa Allah Swt. Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mendengar terhadap segala yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan manusia. Karena itu, seorang yang amanah dan jujur akan terhindar dari sifat munafik, yaitu berkata bohong, tidak menepati janji, dan tidak menjaga amanah.

Sementara manfaat horisontal sifat amanah dan jujur adalah meningkatnya kepercayaan dari orang lain. Orang yang selalu menjaga

amanah dan kejujuran akan mendapatkan kepercayaan yang besar dari orang-orang di sekitarnya, seperti teman, orang tua, guru, dan lain-lain. Kepercayaan dari banyak orang akan menghasilkan banyak pula kebaikan yang dapat diperoleh orang tersebut. Berikut ini adalah manfaat yang bisa diperoleh bagi orang yang berlaku amanah dan jujur:

- a. Meningkatkan keimanan
- b. Terhindar dari sifat munafik
- c. Mendapat kepercayaan dari banyak orang
- d. Memperoleh kebaikan dunia
- e. Merasakan ketenangan dan kebahagiaan⁵⁶

⁵⁶ Buku cetak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif, di mana data yang disajikan berupa kata-kata. Sugiyono mengemukakan “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalasi”.⁵⁷

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, berbeda dengan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁸

Lexy J.Moleong berpendapat bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi tindakan.

⁵⁷ Sugiyono, Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disetasi (Bandung:Alfabeta, 2013),24

⁵⁸ Sugiyono, Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disetasi (Bandung:Alfabeta, 2013),24

Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.⁵⁹

John. W. Creswell mengemukakan pendapatnya penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang biasanya dikumpulkan dari partisipan, menganalisis data yang diperoleh secara induktif dari hal-hal tema khusus ke tema umum, dan menginterpretasi atau menafsirkan makna data. Laporan akhir dalam penelitian memiliki struktur yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini harus mengimplementasikan cara pandang penelitian gaya induktif, berfokus pada makna individu, dan pentingnya menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (situasi).⁶⁰

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian studi kasus (*case studies*). Studi kasus (*case studies*) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu.⁶¹ Tujuan studi kasus merupakan berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian,

⁵⁹ Lexy J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 185

⁶⁰ John W Creswell, “Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches”. (London: Sage, 2014), 4.

⁶¹ Yin, Robert K.; Iswadi, Neti Karnati & Ahmad Andry B (ed.). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023

dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu.⁶²

Penelitian studi kasus disini maksudnya peneliti memperoleh data informasi secara langsung dengan mendatangi langsung informan yaitu, kepala sekolah SMPN 09 Rejang Lebong, guru pendidikan agama islam, dan peserta didik kelas tujuh,delapan,sembilan SMPN 09 Rejang Lebong.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang yang dapat memberikan informasi mengenai data variable terkait dengan inti dari sebuah penelitian.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Pertimbangan tersebut misalnya data yang didapatkan kurang dapat memenuhi kapasitas. Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data.⁶⁴

Jadi subjek penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Peserta didik kelas VIII SMPN 09 Rejang Lebong, yang mana peran subyek penelitian adalah memberikan informasi serta tanggapan

⁶² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022. Hal. 24.

⁶³ Suharsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 42

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2010),341.

terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta masukan kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian berada di SMPN 09 Rejang Lebong, Jl. Air Merah, Kelurahan Air Bang, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong.

D. Jenis Data

Data menurut Arikunto berpendapat bahwa data merupakan hasil dari pengolahan segala bentuk yang nyata dan berupa angka untuk dapat dijadikan sebagai kompilasi informasinya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer

Sugiyono mengemukakan sumber data primer adalah data yang otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁶⁵ Dapat disimpulkan bahwa sumber data primer adalah data kunci yang diperoleh dari pihak pertama yang secara langsung menyediakan data untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini, sumber data primer adalah Kepala Sekolah SMPN 09 Rejang Lebong, satu orang guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik VIII SMPN 09 Rejang Lebong.

b. Sumber data sekunder

Sugiyono mengemukakan sumber data sekunder adalah data yang secara tidak langsung untuk dikirimkan kepada pengumpul data, dalam

⁶⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 181.

arti melalui media sebagai perantara.⁶⁶ Dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data.

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen dokumen SMPN 09 Rejang Lebong dan data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini sumber pendukung seperti, jurnal pendidikan, (RPP)/ modul ajar, tesis dan bahan-bahan tulisan lain yang terkait dengan penelitian atau data yang tidak langsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan penting yang mana sangat menentukan dalam suatu penelitian tersebut. penelitian bisa dikatakan berhasil apabila data-data dalam penelitian dapat dikumpulkan. Sebaliknya, jika data tidak bisa didapatkan maka sebuah penelitian di pandang tidak berhasil alias biasa disebut gagal. Diantara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi, berikutnya dengan penjelasannya masing-masing.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimana dilakukan melalui dengan suatu pengamatan dan disertai dengan pencatan-pencatatan terhadap mengenai keadaan atau suatu perilaku

⁶⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022, hal. 134.

objek sasaran.⁶⁷

Arikunto mengemukakan Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi yang wajar maupun buatan. Made Pridata mengemukakan observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang tampak pada objek penelitian.

Jadi dapat dikatakan observasi merupakan pengumpulan data yang dimana dalam penelitian ini peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan yang sedang terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan observasi non partisipan di kelas VIII Observasi yang dilakukan harapannya bisa dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan sesuai dengan topik yang dibahas mengenai yang akan diamati yaitu perencanaan implementasi model *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 09 Rejang Lebong, proses implementasi model *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 09

⁶⁷ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

Rejang Lebong, hasil implementasi model *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 09 Rejang Lebong dan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengimplementasikan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 09 Rejang Lebong.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, yang berarti pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang wawancara.⁶⁸ Wawancara yaitu sebagai suatu bahan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara berpihak dengan cara berhadapan tatap muka dengan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. kelebihan melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan yang ingin di wawancarainya dan dapat memperoleh data yang mendalam.⁶⁹

Menurut Lexy. J Meleong Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang

⁶⁸ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta,2011),10.

⁶⁹ Huda. Miftahul. “ *Evaluasi Usability Website Stie Putra Bangsa Sebagai Media Informasi Perguruan Tinggi*” *Jurnal Ekonomi Dan Teknik Information* 6 2(2018), 9-19.

diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban.⁷⁰ Sedangkan menurut sugiono Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.⁷¹

Jadi, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan responden, dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam dan relevan terhadap topik penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur (*semistructure interview*). Peneliti sudah harus mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis namun tidak menyiapkan alternatif jawaban seperti halnya wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur berada di tengah-tengah yaitu penggabungan antara wawancara terstruktur (*struktur interview*) dan wawancara tal berstruktur (*unstructured interview*). Wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan suatu masalah agar lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.⁷² Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan sasaran penelitian, yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan, kepala sekolah, satu orang guru pendidikan agama islam dan peserta didik kelas VII, VIII, dan IX.

2019 ⁷⁰ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,

2022 ⁷¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konruktif* (Bandung. ALFABETA ,2018), 14.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian pedoman yang telah dibuat. Dimana teknik wawancara digunakan sebagai mengungkapkan data tentang Bagaimana perencanaan implementasi model *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca dan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 09 Rejang Lebong, proses implementasi model *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca danberfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 09 Rejang Lebong, hasil implementasi model *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca danberfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 09 Rejang Lebong dan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengimplementasikan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan Aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN Rejang Lebong.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan yaitu sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data seperti buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanapiah *Faesar* metode documenter, sumber informasinya berupa bahan bahan yang tetulis yang relavan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan sebagaimana

mestinya.⁷³

Menurut Arikunto dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya yang bersifat tertulis. Sedangkan menurut Bugin Dokumentasi adalah proses pencarian dan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang yang dapat digunakan untuk mendukung proses penelitian.

Jadi dapat disimpulkan Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan berbagai bentuk dokumen baik tertulis, gambar, maupun karya lainnya yang relevan untuk mendukung proses penelitian. Maka dengan adanya dokumentasi ini sebagai mendukung kebenaran data. Dan data yang akan di dokumentasikan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kegiatan implementasi model *Discovery Learning* dalam meningkatkan literasi membaca danberfikir kritis di SMPN 09 Rejang Lebong.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

⁷³ Sanafiah Faesal, *Dasar Dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002),42-43

Jadi, dapat dipahami bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang telah diteliti untuk dilaporkan. Penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Kemudian data tersebut dianalisa sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah dipahami dan diolah dengan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data-data yang bersifat kualitatif tersebut menggunakan teknik analisis data di lapangan Model Miles and Huberman yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. Jadi reduksi data ini merupakan suatu kegiatan penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami oleh peneliti.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dapat disebut tahap selection/pemilihan data untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu. Data yang telah direduksi disajikan ke dalam laporan sistematis dan logis. Dalam tahapan ini tujuan yang diharapkan adalah memudahkan dalam mengkonstruksikan di dalam menuturkan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya

c. *Conclusion Drawing* (Tahap Penarikan Kesimpulan)

Pada tahap ketiga ini yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal itu didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini peneliti memakai uji kreadibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi, yang dimana yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pegumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dimana penelitian data dengan triangulasi maka sebenarnya melakukan penelitian data yang sekaligus menguji kredibilitas atau keabsahan data dengan teknik pengumpulan data yang berbagai waktu. Adapun pengecekan data triangulasi dengan cara sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat digunakan dalam menguji kredibilitas data yang di lakukan dengan cara mengecek data yang di peroleh melalui beberapa sumber yang ada.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang samadengan teknik yang berbeda.⁷⁴

⁷⁴ Sumarto, Sumarto. "Peran Dan Kredibilitas Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (Ban S/M Mewujudkan Sekolah Efektif Melalui Manajemen Mutu." Jurnal Literasiologi 1.1 (2018),12-13.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMPN 09 Rejang Lebong

2. Sejarah Berdirinya SMPN 09 Rejang Lebong

SMP Negeri 09 Rejang Lebong pada mulanya bernama SMP Negeri 2 Curup Tengah yang didirikan pada tahun 1991/1992 dan mendapatkan status penegerian pada tahun 1992. SMP Negeri 2 Curup Tengah terletak dikelurahan Air Bang Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Selama berdirinya SMP hingga sekarang telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah adapun nama nama kepala sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. W.S Silalahi (1992-1998)
2. Fauzi BA (1998-1999)
3. Drs. Rusli S.Pd (1999-2005)
4. Imam Suprayitno S.Pd (2005-2006)
5. Dr. A. Wahid Kadar (2006-2008)
6. Syuaib Surawijaya S.Pd (2008-2010)
7. Erdawini S.Pd,MM (2010-2013)
8. Zikrin S.Pd,MM (2013-2014)
9. Ali Yahya M.Pd (2013-2016)
10. Suhedi N S.Pd (2016-2020)
11. Meri Sriastuti S.Pd (2020-Sekarang)

Pada awalnya SMP Negeri 2 Curup Tengah bernama SMP Negeri 7 Curup. pada tahun 1998 karena perubahan perkembangan zaman SMP Negeri 7 Curup berubah nomor urutnya dari nomor 7 menjadi nomor 9, kemudian pada tahun 2005 berubah lagi kembali nomor 7 sampai dengan tahun 2006.

Pada tahun 2006 berdasarkan surat keputusan Bupati Kabupaten Rejang Lebong, nama SMP Negeri 2 Curup Tengah ditetapkan dan dibedakan SMP Negeri 2 Curup Tengah sudah bersertifikasi akreditasi dengan peringkat B terhitung sejak tanggal ditetapkan di Bengkulu pada tanggal 4 November Tahun 2010 oleh ketua BAN-SM (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah) Provinsi Bengkulu. SMP Negeri 2 Curup Tengah sudah mendapatkan nomor pokok sekolah nasional dengan nomor 10700640. Nomor tersebut diperoleh berdasarkan surat keputusan kepala badan penelitian pengembangan Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 3574/G4/KL/2009 tanggal 22 Oktober 2009 tentang nomor 3797.9/G.G4/KL/2009/9 November 2009.

Kemudian telah terjadi perubahan dari 2016 berdasarkan surat keputusan Bupati Kabupaten Rejang Lebong tentang penetapan sekolah menengah pertama nama SMP Negeri 2 Curup menempati nomor urut 9 dengan perubahan nama sekolah SMP Negeri 9 Rejang Lebong. Berdasarkan SK penetapan hasil akreditasi BAP-S/M Nomor 599/BAP-SM/KP/X/2016 SMP Negeri 9 Rejang Lebong sudah bersertifikasi akreditasi A terhitung sejak tanggal 29 Oktober 2016 oleh ketua Badan Akreditasi nasional Sekolah Madrasah (BAN-S/M) Provinsi Bengkulu.⁷⁵

3. Visi dan Misi SMPN 09 Rejang Lebong

A. Visi

“ Membentuk Insan Yang Beriman, Berilmu, Berprestasi dan

⁷⁵ Dokumentasi SMPN 09 Rejang Lebong tanggal 20 Oktober 2025

Terampil”

B. Misi

- 1) Menumbuh Kembangkan Penghayatan Terhadap Agama dan Kepercayaan Yang Di Anut Serta Mengamalkan. Dalam Kehidupan Sehari-hari.
- 2) Melaksanakan Proses Belajar Mengajar dan Dapat Berkembang Secara Optimal Sesuai Dengan Potensi Yang Dimiliki.
- 3) Menumbuh Kembangkan Semangat Berprestasi, Rajin Belajar, Rajin Membaca,dan Mempunyai Semangat Nasioanalisme.⁷⁶

2. Tujuan Sekolah

- a. Membudayakan sekolah yang religius: berdo'a sebelum belajar, pembacaan ayat suci al-qur'an, sholat dhuha, sholat berjamaah, infaq sodaqoh jum'at.
- b. Terciptanya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, daninovatif dalam mendaya gunakan IPTEK dan pendekatan lingkungan hidup.
- c. Menciptakan budaya malu melanggar peraturan sekolah.
- d. Menumbuhkan budaya peduli lingkungan.
- e. Menjadikan SDM berakhlak mulia dan berkarakter.
- f. Mengembangkan potensi siswa dibidang akademik dan non akademik yang berdaya saing.
- g. Mewujudkan warga sekolah merasa aman, nyaman, dan tenang (konduusif)

⁷⁶ Dokumentasi SMPN 09 Rejang Lebong tanggal 20 Oktober 2025

h. Terwujudnya lingkungan sekolah yang hijau, indah, bersih, sehat dan aman melalui penataan sekolah lahan sempit serta memiliki sistem pengelolaan limbah/sampah dengan teknik kompos (daur ulang).⁷⁷

3. Deskripsi Guru

a. Data pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 09 Rejang Lebong

Tabel 4. 1 Data Pendidik

No	Nama	Jabatan
1.	Meri Sriastuti,S.Pd	Kepala Sekolah
2	Papat Supriyono,M.Pd.Si.	Waka Kurikulum
3	Yusni Sulastri,S.Pd	Waka Sarana Prasarana
4	Zalena,M.Pd	Waka Kesiswaan
5	Devi Susanti,S.Pd	Waka Humas
6	Kartika Sari Dewi,SE	Guru Mapel
7	Cici Dwitalia,S.Pd	Guru Mapel
8	Susi Royani,S.Pd	Guru Mapel
9	Yudha Hamber,S.Pd	Guru Mapel
10	Agus Kurniawan,S.Pd	Guru Mapel
11	Nurlis Komawati,S.Pd	Guru Mapel
12	Gilang Fernando,S.Pd	Guru Mapel
13	Marisa Eka Lestari,S.Pd	Guru Mapel
14	Ali Imron, S.Pd.	Guru Mapel

⁷⁷ Dokumentasi SMPN 09 Rejang Lebong tanggal 20 Oktober 2025

15	Ayat Tuhayat, S.Pd.	Guru Mapel
16	Chairul Anwar, S.Pd.	Guru Mapel
17	Efa Susanti, S.Pd., M.Pd.Si.	Guru Mapel
18	Jalilah, S.Pd., M.Pd.	Guru Mapel
19	Nurhayani, S.Pd.	Guru Mapel

Catatan:

Jumlah Pegawai ASN= 17

Jumlah Pegawai GTT =2

Jumlah =19⁷⁸

Tabel 4. 2 Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan
1.	Sujoko	Kasubag TU
2	Yulia Aswari	Staf TU
3	Reni Anggalia	Staf TU
4	Sudrajat	Satpam
5	Rahmat Hidayat	Penjaga Sekolah
6	Juani Kristina	Kebersihan

Catatan:

Jumlah Pegawai ASN=1⁷⁹

4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Rejang Lebong

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Lahan	a. Pengembangan Lahan Sekolah b. Penggunaan lahan sekolah sebagai sumber

⁷⁸ Dokumentasi SMPN 09 Rejang Lebong 20 Oktober 2025

⁷⁹ Dokumentasi SMPN 09 Rejang Lebong 20 Oktober 2025

		<p>belajar</p> <p>c. Pemeliharaan lahan sekolah yang bersih, asri, rimbun, hijau, dan nyaman.</p>
2	Bangunan	<p>a. Pengembangan Bangunan Sekolah</p> <p>b. Pembangunan ruang kelas baru</p> <p>c. Pembangunan ruang laboratorium bahasa</p> <p>d. Pembangunan ruang laboratorium computer</p> <p>e. Perbaikan ruang kelas</p> <p>f. Penambahan WC peserta didik</p> <p>g. Perbaikan lapangan olahraga</p> <p>h. Perbaikan halaman sekolah(depan)</p> <p>i. Perbaikan salasar-salasar</p> <p>j. Perbaikan benteng sekolah</p> <p>k. Pembenahan dannpembangunan lingkungan sekolah</p>
3	Kelengkapan sarana dan Prasarana	<p>a. Pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran</p> <p>b. Pembelian buku pelajaran onlinedan offline</p> <p>c. Pembelian laptop</p> <p>d. Pembelianalat-alat peraga Matematika</p> <p>e. Pembelian alat-alat peraga IPS</p> <p>f. Pembelian alat-alat peraga IPA</p> <p>g. Pembelian alat-alat peraga Biologi</p> <p>h. Pembelian alat-alat computer</p> <p>i. Pembelian papan data</p> <p>j. Pengadaan alat praktek ibadah</p> <p>k. Peta sejarah</p>

	<ul style="list-style-type: none">l. Pembelian alat-alat olahragam. Pembelian alat-alat seni budayan. Handicameo. Pembelian printerp. Pembelian proyektor/infocusq. Pembelian kursi plastic <p>Pengembangan sarana pengembangan diri</p> <ul style="list-style-type: none">a. Pengadaan kesenianb. Perlengkapan pramukac. Peralatan P3Kd. Peralatan cerdas cermate. Pembelian alat-alat bola voli danbola basketf. Pembelian alat-alat pertanian <p>Pengembangan sarana untuk tenagapendidik dan peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none">a. Pembuat pas foto kelas VII dan IXb. Sampul ijazah kelas IXc. Pemotoan kelas VIId. Foto copi ijazah/legalisire. Buku induk peserta didikf. Buku legger wali kelasg. Administrasi tenaga pendidikh. Agenda kelasi. Buku pribadi peserta didikj. Kartu pelajar
--	--

		k. Buku absensi l. Buku Klaper ⁸⁰
--	--	---

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan SMP Negeri 09 Rejang Lebong menerapkan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disemua kelas dari kelas VII sampai kelas IX. Model pembelajaran Discovery Learning ini memiliki 6 tahapan yaitu *stimulus* atau memberi rangsangan, Identifikasi Masalah, mengumpulkan data, pengelolaan data, pembuktian. dan terakhir menarik kesimpulan.

a. Memberi Rangsangan

Pada tahap awal pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam tidak langsung menyampaikan materi. Guru terlebih dahulu memberikan rangsangan kepada peserta didik. Stimulus yang diberikan video yang memancing peserta didik agar lebih tertarik menyimak video yang ditampilkan.

Observasi sebelum memberi rangsangan peserta didik belum mengetahui materi apa yang akan dibahas pada hari ini. Peserta didik diminta untuk menyimak video yang diberikan guru dengan link vidio https://youtu.be/SFK3bDVfXE0?si=u1pR_4PuPXIjkbob video ini berjudul kejujuran ditampilkan di papan tulis dengan infokus yang telah

⁸⁰ Dokumentasi SMPN 09 Rejang Lebong tanggal 20 Oktober 2025

disiapkan guru.⁸¹

Kegiatan memberi rangsangan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada saat observasi memiliki kesamaan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan MEL (Guru Pendidikan Agama Islam) beliau mengatakan:

“Diawal pembelajaran saya memberikan rangsangan kepada peserta didik. Rangsangan yang saya berikan berupa video jujur dan amanah yang akan dipelajari. Dari rangsangan itulah nantinya mereka dapat menegetahui materi apa yang akan dipelajari.”⁸²

Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik kelas

VIII Rediansyah memperkuat pernyataan diatas menjelaskan bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran ibu memberikan rangsangan berupa video kartun jujur dan amanah. Kami diminta untuk memperhatikan ketika ibu memberikan stimulus agar kami mengerti materi apa yang akan dipelajari Ibu memberikan rangsanagan tersebut sesuai dengan materi yang akan dipelajari.”⁸³

Sejalan dengan wawancara diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan Adelia(peserta didik) yang mengatakan “ Sebelum memulai pelajaran ibu meminta kami untuk menonton video yang berjudul kejujuran”.⁸⁴

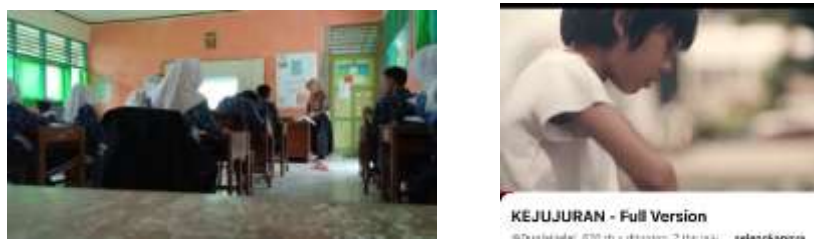
⁸¹ Observasi pada tanggal 3 september 2025

⁸² Marisa Eka Lestari,S.Pd(Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong, Wawancara 17 September 2025

⁸³ Rediansyah(peserta didik) wawancara tanggal 20 September 2025

⁸⁴ Adelia (peserta didik) wawancara tanggal 20 september 2025

Guru memberikan rangsangan kepada peserta didik dapat dilihat dari dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Guru memberikan Rangsangan Kepada Peserta Didik dan video yang ditampilkan

Dengan demikian, dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa rangsangan dalam Discovery Learning mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran strategis sebagai pemicu awal pembelajaran dan membantu peserta didik lebih fokus di awal pembelajaran.

b. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terlihat peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pertanyaan yang akan dijawab terkait rangsangan yang diberikan guru sebelumnya susai materi menjadi pribadi berintegritas dengan sifat amanah dan jujur. Pertanyaan yang guru berikan “sifat apa yang kalian lihat dalam video tersebut?”. Kemudian guru memberi kesempatan kepada peserta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan tersebut. Pada sesi ini Iqbal S kelas 8 menjawab pertanyaan tersebut “sifat amanah dan jujur bu”, dengan jawaban yang sama juga Priyan S dan Marsella menjawab “Amanah dan jujur bu”. Setelah ada peserta didik yang menjawab tersebut kemudian

guru menyampaikan materi yang dipelajari pada hari ini dan menulis dipapan tulis judul materi yang akan dipelajari. “benar sekali video tersebut adalah sifat amanah dan jujur, sesuai materi kita pada hari ini yaitu Menjadi Pribadi yang Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur”.⁸⁵

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara peneliti kepada ibu MEL (guru Pendidikan Agama Islam) beliau mengatakan:

“Pertanyaan yang saya berikan kepada peserta didik terkait video dijawab oleh Ikbal, Priyan, dan Marsella. Setelah semua peserta didik mengetahui sifat apa yang ditampilkan pada video tersebut saya barumenulis sipapan tulis sambil menjelaskan materi apa yang akan dipelajari.”⁸⁶

Pernyataan ini juga diperkuat melalui wawancara dari beberapa peserta didik. Bahwa benar peserta didik sangat antusias menjawab pertanyaan dari guru setelah menonton video. Hasil wawancara dari peserta didik kelas VIII Ikbal S menyatakan:

“Saya menawab pertanyaan dari ibu guru, selain saya ada Priyan dan Marella juga, setelah ibu guru menjelaskan sedikit tentang video amanah dan jujur. Penjelasan tersebut membuat semua teman teman yang lain mengetahui isi video yang terkandung barulah ibu guru menerangkan materi apa yang akan di pelajari.”⁸⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Putra V peserta didik kelas VIII yang mengatakan “ ibu guru meminta kami untuk menjawab pertanyaan dari video yang diberikan, ada beberapa teman teman yang

⁸⁵ Observasi pada tanggal 3 September 2025

⁸⁶ Marisa Eka Lestari, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong, Wawancara tanggal 17 September 2025

⁸⁷ Ikbal Saputra (peserta didik) wawancara tanggal 20 September 2025

menjawab”.⁸⁸

Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dapat dilihat dari dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 2 peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan dengan adanya pertanyaan yang diberikan guru peserta didik sangat antusias dalam mengidentifikasi masalah yang diberikan guru tersebut. Peran aktif peserta didik ini juga membuat guru mudah dalam menyampaikan materi apa yang akan di pelajari.

c. Pengumpulan Data

Pada sesi ini guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan jawabannya sesuai dengan materi yang telah mereka cari di rumah. Peserta didik diminta membacakan materi yang telah dirangkum sendiri di rumah agar peserta didik lain dapat mendengarkan materi dari peserta didik yang lain.

Observasi ini peneliti lakukan yaitu melihat bagaimana peserta didik menyampaikan materi yang telah mereka dapatkan. Guru biasanya

⁸⁸ Putra Virnando (peserta didik) wawancara tanggal 20 september 2025

langsung menunjuk peserta didik secara acak untuk menanyakan “apa perbedaan sifat amanah dan jujur?”. Masing masing peserta didik yang ditanyakan tersebut menjawab pertanyaan dari guru dengan berbekalkan materi yang telah mereka cari dirumah. Ada 3 peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru yaitu Karunia, Juni, dan Dzaki. Jawaban dari peserta didik tersebut semuanya benar, namun guru menjelaskan secara terperinci tentang perbedaan sifat amanah dan jujur. Disesi ini peserta didik diminta untuk membentuk 4-5 kelompok yang dipilih guru langsung..⁸⁹

Hal ini juga sesuai dengan wawancara dengan ibu MEL (guru Pendidikan Agama Islam) memberi pernyataan:

“saya memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang jawabannya sebelumnya telah saya suruh cari dirumah, peseserta didik sangat antusias menjawab pertanyaan yang saya berikan. Saya memberikan kesempatan 3 peserta didik yang menjawab. Setelah jawaban peserta didik semuanya tepat saya menjelaskan ulang dengan lebih terperinci. Lalu saya membagikan peserta didik 4 kelompok”⁹⁰

Wawancara di atas juga diperkuat dengan wawancara peneliti kepada peserta didik kelas VIII Marsella O menyatakan:

“ibu memberikan pertanyaan kepada kami, sebelumnya ibu menyuruh kami mencari materi tentang perbedaan sifat amanah dan jujur dan ternyata itu jawaban dari pertanyaan yang ibu guru berikan. Setelah 3 orang teman teman yang menjawab ibu guru menjelaskan ulang tentang perbedaan tersebut. Lalu ibu guru membagikan kami menjadi 4 kelompok”⁹¹

Selaras dengan wawancara di atas peneliti juga melakukan

⁸⁹ Observasi pada tanggal 10 september 2025

⁹⁰ Marisa,S.Pd(Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong, Wawancara 1 Oktober 2025

⁹¹ Marsella Oktavioni (peserta didik) wawancara tanggal 20 September 2025

wawancara dengan Natasya S yang mengatakan “ibu guru memberikan pertanyaan kepada kami terkait materi yang diajarkan dan jawabannya sebelumnya telah kami cari dirumah secara individu”.⁹²

Guru mengidentifikasi jawaban peserta didik dapat dilihat pada dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 3 guru mengidentifikasi jawaban peserta didik



Gambar 4. 4 peserta didik dibagi menjadi berkelompok

Dengan demikian dapat disimpulkan peserta didik dapat menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru karena guru telah menugaskan peserta didik untuk mencari materi itu sendiri dirumah. Jadi peserta didik sangat mudah untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru tersebut.

⁹² Natasya S (peserta didik) wawancara tanggal 20 september 2025

d. Pengelolaan Data

Pada sesi ini guru membagikan LKPD kepada peserta didik untuk dikerjakan berkelompok yang telah dibagikan sebelumnya. Soal pada LKPD ada 5 dan setiap peserta didik yang dikelompok memiliki tugas masing masing agar semuanya berkerja. Kelompok yang guru bagikan menjadi 5 kelompok dan satu kelompok berisi 6-7 orang, 2 oarang yang bertugas mencari jawaban soal, 2 orang menulis jawaban, dan 2-3 orang yang mempresentasikan jawaban pada setiap kelompoknya. Setelah setiap kelompok menuliskan jawaban dari soal guru meminta setiap kelompok maju dan mempresentasikan hasil yang mereka dapat. Setiap kelompok yang maju peserta didik memiliki tugas masing masing, dan saat selesai mempresentasikan jawaban kelompok lain diminta untuk bertanya. Terjadi forum diskusi pada masing masing kelompok disini guru hanya sebagai pembimbing saja.⁹³

Peneliti juga mewawancara diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu MEL (guru Pendidikan Agama Islam) yang menyatakan:

“saya membagikan LKPD kepada peserta didik dan menyuruh mereka mengerjakannya berkelompok, saya menegaskan setiap kelompok yang berisi 6-7 orang bahwa 2 oarng peserta didik mencari informasi, 2 orang sebgai notulen, dan sisanya mempresentasikan apa yang telah mereka kerjakan. Pada sesi ini saya hanya sebagai pembimbing mereka saja dalam mengerjakan LKPD. Ketika selesai mengerjakan setiap kelompok mempresentasikan jawaban masing masing dan kelompok lain bertanya dan terjadilah diskusi antar kelompok.”⁹⁴

⁹³ Observasi pada tanggal 10 september 2025

⁹⁴ Marisa,S.Pd(Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong, Wawancara 17 September 2025

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara peneliti kepada peserta didik Tiara W yang menyatakan:

“ibu guru membegikan LKPD kepada setiap kelompok, kami satu yang berisi 6 orang, saya dan Priyan sebgai mencari informasi, 2 teman saya sebgai notulen, dan sisanya mempresentasikan jawaban yang telah kami dapatkan Setelah itu kami mempresentadikannya lalu ada kelompok lain yang bertanya.”⁹⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Eka Putra yang mengatakan “ibu guru membagikan LKPD kepada kelompok kami, saya sendiri memiliki tugas mempresentasikan LKPD yang telah dibuat tersebut”.⁹⁶

Guru memberikan LKPD dapat dilihat dari dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 5 LKPD yang diberikan guru unntuk peserta didik



Gambar 4. 6 guru memberikan LKPD kepada setiap kelompok

⁹⁵ Tiara Wanda Sari (peserta didik) wawancara tanggal 24 September 2025

⁹⁶ Eka Putra (peserta didik) wawancara tanggal 24 September 2025

Kesimpulannya pada pengelolaan data peserta didik diminta untuk berkerja sama dalam menyelesaikan LKPD yang diberikan guru, tidak ada peserta didik yang hanya berdiam diri masing masing peserta didik punya tugas masing masing disetiap kelompok.

e. Pembuktian

Untuk membuktikan materi yang dipelajari disetiap kelompok diminta untuk mempresentasikan jawaban yang telah mereka dapatkan. perlu adanya contoh dari kehidupan sehari hari atau pengalaman dari peserta didik, disesi ini guru bertanya kepada peserta didik seberapa pahamnya tentang materi yang dipelajari dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari hari.⁹⁷

Obsevasi yang dilakukan peneliti ini setiap kelompok mempresentasikan jawaban yang telah mereka dapatkan, diawali dengan kelompok satu untuk mempresentasikan dan kelompok dua, tiga, empat, dan lima diminta untuk bertanya kepada kelompok satu. Pada saat ini dikelas terjadi diskusi karena adanya tanya jawab yang dilakukan setiap kelompok. Setelah semua kelompok presentasi untuk membuktikan bahwa peserta didik benar benar telah memahami materi guru bertanya “ceritakan sifat amanah dan jujur yang pernah kalian alami di kehidupan sehari hari?”. Peserta didik yang telah memhami materi tentunya akan menjawab pertanyaan tersebut yang pertma menjawab yaitu Reva

⁹⁷ Observasi pada tanggal 10 september 2025

Natasya, Adelia, dan Eka. Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru tersebut tentunya sudah memahami materi yang dipelajari.

Observasi ini juga yang peneliti lakukan untuk membuktikan peserta didik apakah sudah paham materi yang diajarkan, diperkuat juga wawancara dengan ibu MEL (guru Pendidikan Agama Islam) menyatakan:

“saya menyuruh peserta didik presentasikan jawaban dari LKPD yang telah mereka kerjakan, pada saat ini kelompok yang maju presentasi dan kelompok lain bertanya kepada kelompok yang presentasi. Pada sesi ini terjadi sesi diskusi antar kelompok. Untuk membuktikan peserta didik telah memahami materi yang dipelajari saya bertanya dan meminta peserta didik menceritakan sifat jujur dan amanah yang mereka alami.”⁹⁸

Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VIII Reva N mengatakan:

“kami di kelompok 2 diminta ibu guru untuk presentasi yang kedua, sebelumnya kelompok pertama sudah mempresentasikan jawaban yang telah mereka dapatkan dan kami diminta untuk bertanya apa yang belum kami mengerti dari penjelasan dari kelompok satu tersebut. Setelah itu ibu guru meminta untuk menceritakan pengalaman yang pernah kami alami pada sifat amanah dan jujur, banyak teman-teman yang mengangkat tangan dan saya juga sempat mengangkat tangan namun yang ibu guru pilih hanya 3 orang.”⁹⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Nadira A yang mengatakan “kami diminta ibu guru untuk mempresentasikan jawaban yang telah kami buat dan kami diminta untuk bertanya kepada kelompok

⁹⁸ Marisa, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong, Wawancara 10 September 2025

⁹⁹ Reva Natasya (peserta didik) wawancara tanggal 20 September 2025

lain yang sudah presentasi”.¹⁰⁰

Guru meminta peserta didik menceritakan pengalaman dapat dilihat dari dokumentasi berikut:



Gambar 4. 7 guru meminta peserta didik menceritakan pengalaman

Dapat peneliti simpulkan dalam membuktikan peserta didik memahami materi yaitu dari presentasi dari setiap kelompok dan untuk membuktikan peserta didik sudah memahami materi guru bertanya pengalaman yang pernah terjadi pada peserta didik itu sendiri.

f. Menarik kesimpulan

Sesi ini peserta didik diminta oleh guru untuk menarik kesimpulan, menarik kesimpulan ini menyimpulkan materi yang dipelajari dari awal pembahasan sampai akhir pembelajaran. Guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan pengetahuan sifat amanah dan jujur, surat yang terkait dari sifat amanah dan jujur, dan contoh sifat amanah dan jujur .

Observasi yang dilakukan guru bertanya “apakah ada yang ingin menyimpulkan?”, peserta didik sangat antusias menjawab pertanyaan tersebut ada 28 orang yang ingin menjawab dari 33 orang namun guru memilih peserta didik yang tidak menunjuk, karena guru yakin peserta

¹⁰⁰ Nadira Aprilliyanti (peserta didik) wawancara tanggal 20 september 2025

didik yang tidak ingin menjawab hanya malu atau tidak bias merangkai kata. Benar saja ternyata 3 peserta didik yang bernama Putra, Afif, dan Tristan dapat menjawab walaupun dengan bahasa mereka sendiri. Peserta didik yang dapat menjawab tersebut diberi reward oleh guru. Untuk menegaskan penyimpulan diakhir peserta didik memberi kesimpulan guru kembali menyimpulkan materi yang telah diajar tersebut. Diakhir peserta didik diberikan 5 soal untuk dikerjakan dirumah.¹⁰¹

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu MEL (guru Pendidikan Agama Islam) mengatakan:

“peserta didik saya suruh untuk menyimpulkan mereka sangat antusias untuk menyimpulkan, saya memilih 3 peserta didik yang tidak menunjuk karena saya tau peserta didik yang tidak menunjuk itu sudah paham namun malu untuk menyampaikan. Peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan bahasa mereka sendiri dan diberi reward untuk yang menjawab. Diakhir saya menambahkan dan menyimpulkan secara lengkap tentang materi yang telah dipelajari dan saya memberikan soal kepada peserta didik.¹⁰²

Diperkuat dengan wawancara peneliti kepada peserta didik kelas

VIII Nicken P mengatakan:

“ibu guru meminta kami untuk menyimpulkan pembelajaran, saya ikutunjuk jari untuk dipilih namun ibu guru memilih peserta didik yang tidak menunjuk. Peserta didik yang dipilih ibu beri reward. Diakhir juga ibu guru memberi kesimpulan dan penjelasan terkait materi yang telah dipelajari dan kami diberi soal untuk dikerjakan dirumah.”¹⁰³

Selaras dengan wawancara di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Afif R peserta didik kelas VIII yang mengatakan “ibu

¹⁰¹ Observasi pada tanggal 10 september 2025

¹⁰² Marisa Eka Lestari, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong, Wawancara 1 Oktober 2025

¹⁰³ Nicken Amanda Putri (peserta didik) wawancara tanggal 20 September 2025

guru meminta kami untuk menyimpulkan materi dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dan yang ibu guru pilih teman teman yang tidak mengangkat tangan”.¹⁰⁴

Guru memberikan reward kepada peserta didik dapat dilihat pada dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 8 guru memberikan reward kepada peserta didik

Dapat Peneliti simpulkan peserta didik sangat antusias menyimpulkan materi yang dipelajari karena akan mendapat reward dari guru, namun guru memilih peserta didik yang kurang antusias atau malu dalam menyimpulkan. Dapat dilihat juga peserta didik yang dipilih guru bias menyimpulkan walaupun dengan bahasa mereka sendiri..

2. Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan Literasi Membaca

Implementasi model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam ini dapat meningkatkan literasi membaca. Karena peserta didik diminta untuk mencari informasi sendiri. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam implementasi model pembelajaran

¹⁰⁴ Afif Raihan (peserta didik) wawancara tanggal 24 September 2025

Discovery learning dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik yaitu:

Hasil observasi yang peneliti lakukan, mencari informasi secara mandiri dapat dilihat akhir pembelajaran tentang mengenal kitab Allah. Guru memberikan tugas resume yang materinya dicari sendiri. Materi yang guru minta untuk dicari yaitu perbedaan sifat amanah dan jujur. Peserta didik diminta untuk mencari materi tersebut diluar buku cetak boleh dari buku lain atau dari internet.¹⁰⁵

Observasi yang peneliti peserta didik menemukan materi kebanyakan dari internet, materi yang didapat kemudian ditulis dibuku tulis catatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mereka sendiri. Mencari materi ini dilakukan mandiri di rumah masing masing, karena guru ingin materi yang peserta didik cari itu berbeda beda.¹⁰⁶

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dan ibu MEL (Guru Pendidikan Agama Islam) menyatakan:

“diakhir pembelajaran sebelumnya saya meminta peserta didik untuk mencari materi tentang perbedaan sifat amanah dan jujur. Peserta didik mencari materi dirumah dilakukan secara mandiri karena saya ingin materi yang peserta didik dapat berbeda beda.”¹⁰⁷

Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik Dzaki A yang menyatakan:

“ibu guru meminta kami mencari materi tentang perbedaan sifat amanah dan jujur setelah materi sebelumnya disampaikan, kami

¹⁰⁵ Observasi pada tanggal 27 Agustus 2025

¹⁰⁶ Observasi pada tanggal 3 September 2025

¹⁰⁷ Marisa Eka Lestari, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong, Wawancara 17 September 2025

diminta mengerjakannya secara mandiri dan dirumah.”¹⁰⁸

Selaras dengan wawancara di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Marsella O yang menyatakan “kami diminta ibu guru untuk mencari materi sendiri dirumah secara individu, materi yang kami cari yaitu terkait perbedaan sifat amanah dan jujur”.¹⁰⁹

Guru sedang memerintahkan peserta didik untuk menemukan informasi sendiri hal ini dapat dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 9 guru memerintahkan peserta didik untuk menemukan informasi

Jadi dapat disimpulkan Peserta didik diminta untuk mencari materi secara mandiri terkait materi yang akan dipelajari, materi yang dicari harus di luar buku cetak yang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mereka punya, ini karena agar peserta didik mencari informasinya lebih luas dan lebih dalam.

¹⁰⁸ Dzaki Abdilah (peserta didik) wawancara tanggal 20 september 2025

¹⁰⁹ Marsella Oktavioni (peserta didik) wawancara tanggal 24 September 2025

3. Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan berfikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong

Implementasi model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan berfikir kritis peserta didik karena dapat mendorong peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi. Observasi yang dilakukan peneliti melalui model pembelajaran ini peserta didik diajak untuk menganalisis pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait materi yang dipelajari. Peserta didik mengevaluasi dikatakan bahwa peserta didik diminta untuk menjawab soal yang diberikan guru.

a. Analisis

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peserta didik menganalisis pemberian rangsangan yang diberikan guru dari video tentang amanah dan jujur. Sebelum memberikan rangsangan guru meminta peserta didik untuk fokus dalam mendengarkan pertanyaan yang diberikan guru agar semua peserta didik dapat memahami pertanyaannya sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan tersebut. Setelah semua peserta didik fokus dan dapat menganalisis pertanyaan yang diberikan sehingga semua peserta didik ikut serta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, suasana kelas pun lebih hidup.¹¹⁰

Hal ini juga disampaikan oleh ibu MEL (Guru Pendidikan Agama Islam) melalui wawancaranya dengan peneliti, beliau menyatakan:

¹¹⁰ Observasi pada tanggal 10 september 2025

“peserta didik yang saya beri stimulus tentunya harus menganalisis atas pertanyaan rangsangan yang saya berikan. Peserta didik sangat antusias untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan, sebelum ibu memberikan pertanyaan saya meminta peserta didik untuk fokus dalam mendengarkan pertanyaan dari ibu sehingga semua peserta didik dapat menganalisis pertanyaan yang berikan”¹¹¹

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara peneliti kepada peserta didik Afif R mengatakan “kami menganalisis pertanyaan rangsangan yang diberikan guru ,sebelum ibu guru memberikan pertanyaan kami diminta fokus dalam mendengarkan pertanyaan sehingga kami semua dapat menganalisis pertanyaan tersebut.”¹¹²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Reva Natasya peserta didik kelas VIII yang mengatakan “setelah sibu meminta kami menonton video kami diminta menganalisis pertanyaan yang ibu berikan”.¹¹³

Peserta didik menganalisis hal ini dapat dilihat melalui dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 10 Peserta didik menganalisis

¹¹¹ Marisa Eka Lestari,S.Pd(Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong, Wawancara 1 Oktober 2025

¹¹² Afif Reihan (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

¹¹³ Reva Natasya (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa cara menganalisis harus fokus mendengarkan pertanyaan yang diberikan. Dengan fokus dalam mendengarkan pertanyaan yang diberikan guru sehingga semua peserta didik ikut serta dalam menganalisis pertanyaan. Hal ini juga membuat suasana kelas menjadi hidup dan aktif.

b. Evaluasi

Hasil observasi peserta didik diminta mengerjakan LKPD terkait materi yang dipelajari, dalam mengerjakan LKPD guru dapat melihat bagaimana kemampuan peserta didik dalam berfikir untuk mengerjakannya. LKPD yang diberikan guru ini untuk berkelompok jadi masing masing kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan guru tersebut. Selain LKPD peserta didik juga diminta untuk mengerjakan 5 soal yang diberikan guru terkait materi amanah dan jujur dan dikumpulkan minggu depannya. Guru menegaskan jika ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas individu yang diberikan maka akan diberikan hukuman¹¹⁴

Selaras dengan peneliti, ibu MEL (Guru Pendidikan Agama Islam) menyatakan:

“saya memberikan LKPD kepada peserta didik untuk dikerjakan, saya melihat bagaimana peserta didik tersebut mengerjakannya dan menilai sesuai dengan jawaban yang diberikan peserta didik. Untuk mengevaluasi saya juga membacakan tugas individu yang dikerjakan di rumah dan saya menegaskan jika ada yang tidak mengerjakan akan diberikan hukuman duduk di depan kelas sampai pelajaran berakhir.”¹¹⁵

¹¹⁴ Observasi pada tanggal 3 september 2025

¹¹⁵ Marisa Eka Lestari, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong, Wawancara 8 Oktober 2025

Jawaban ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada peneliti dengan peserta didik Adelia yang mengatakan

“kami mengerjakan LKPD yang diberikan ibu guru, LKPD yang diberikan ibu guru terkait materi yang diajarkan.ibu guru juga meminta kami untuk mengerjakan tugas dirumah yang berjumlah 5 soal tersebut dan jika tidak mengerjakan akan diberi hukuman.”¹¹⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Radiansyah peserta didik kelas VIII yang mengatakan “kami diminta ibu guru mengerjakan LKPD selain itu kami juga diminta untuk mengerjakan tugas dirumah secara individu”.¹¹⁷

Guru memberikan LKPD untuk dikerjakan peserta didik dapat dilihat pada dokumentasi berikut:



Gambar 4. 11 peserta didik mengerjakan LKPD



Gambar 4.16 tugas individu peserta didik

¹¹⁶ Adelia (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

¹¹⁷ Radiansyah (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

Jadi dapat disimpulkan untuk mendorong peserta didik dalam berfikir kritis guru meminta peserta didik mengerjakan LKPD. Tidak hanya LKPD guru juga meminta peserta didik untuk mengerjakan soal yang telah diberikan secara individu. Dari kedua evaluasi inilah peserta didik juga dapat berfikir kritis untuk mengerjakan soal yang di erikah guru.

4. Faktor pendukung dan penghambat peserta didik dalam model pembelajaran *Discovery learning* dalam meningkatkan Literasi membaca dan berfikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong, penerapan model Discovery Learning memberikan sejumlah kelebihan baik dirasakan guru maupun peserta didik. Faktor pendukungnya yang menunjang proses belajar mengajar yaitu sarana dan prasarana, dukungan guru yang efektif dan kolaborasi yang baik. Dukungan

1. Peran dan Dukungan Guru yang Efektif

Hasil observasi yang dilakukan dukungan guru yang efektif tentunya akan menjadi faktor pendukung dalam model pembelajaran Discovery Learning, peserta didik tentunya tidak semunya mau atau berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru namun di

kelas VIII ditemukan guru menunjuk peserta didik yang tidak menunjuk tangan saat sesi pertanyaan dan benar saja peserta didik tersebut mampu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.¹¹⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu MEL yang mengatakan “saya menunjuk peserta didik yang tidak mengangkat tangan saat saya beri pertanyaan karena saya tau dia bias menjawab namun karena tidak mau menjawab karena malu.”¹¹⁹

Hal ini selaras dengan Meisy D peserta didik kelas VIII yang mengatakan “saya tau jawaban dari pertanyaan yang ibu berikan namun saya malu untuk menjawab, namun ibu guru tetap memilih saya untuk menjawab dan akhirnya saya menjawab pertanyaan tersebut.”¹²⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ikkal S peserta didik kelas VIII yang mengatakan “saya mengangkat tangan untuk menyimpulkan materi namun ibu memilih temanteman yang tidak mengangkat tangan”.¹²¹

2. Peserta didik Aktif dalam kelompok

Model pembelajaran *Discovery Learning* menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa peserta didik saling berbagi tugas, saling

¹¹⁸ Observasi pada tanggal 10 September 2025

¹¹⁹ Marisa Eka Lestari, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong wawancara tanggal 24 September 2025

¹²⁰ Meisy Dwi (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

¹²¹ Ikkal Saputra (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

membantu ketika ada teman yang kesulitan, serta berusaha menyelesaikan LKPD bersama. Peserta didik yang biasanya pasif pun terlihat ikut terlibat dalam diskusi maupun

pengerjaan LKPD yang diberikan, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup.¹²²

Observasi yang dilakukan juga selaras dengan wawancara kepada ibu MEL yang menyatakan “peserta didik dikelompokkan harus semuanya berkerja, disatu kelompok saya inta mereka mempunyai tugas masing masing, sehingga pembelajaran berjalan dengan kondusif.”¹²³

Hal ini sejalan dengan wawancara kepada Reihan F kelas VIII yang mengatakan “sesudah ibu memberikan LKPD kepada kami, kami diminta untuk membagi tugas masing masing seperti saya yang bertugas untuk mempresentasikan tugas yang dikerjakan.”¹²⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Rizky S peserta didik kelas VIII yang mengatakan “dikelompokkan kami ibu guru memberikan LKPD untuk dikerjakan dan teman teman yang dikelompokkan mempunyai tugas masing masing untuk dikerjakan”.¹²⁵

¹²² Observasi pada tanggal 10 September 2025

¹²³ Marisa Eka Lestari, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong wawancara tanggal 24 September 2025

¹²⁴ Reihan Fernando (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

¹²⁵ Rizki Saputra (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

3. Kemandirian Peserta Didik

Kemandirian peserta didik sangat diperlukan dalam model pembelajaran Discovery Learning. Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa kemandirian pada peserta didik kelas VIII mampu menunjang proses pembelajaran yang dilaksanakan. Peserta didik diminta untuk mencari materi tentang perbedaan sifat amanah dan jujur secara individu. Peserta didik juga diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri tidak boleh berkolaborasi dengan peserta didik lainnya, dengan peserta didik mengerjakan tugas secara individu membuat semua peserta didik mengerti tentang materi yang telah dipelajari.¹²⁶

Observasi yang dilakukan selaras dengan wawancara dengan ibu MEL (guru pendidikan Agama Islam) yang mengatakan “kemandirian yang dimiliki peserta didik terlihat pada saat saya meminta untuk mencari materi tentang perbedaan amanah dan jujur serta saya meminta peserta didik untuk mengerjakan 5 soal yang saya berikan dirumah secara mandiri”.¹²⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Niken O peserta didik kelas VIII yang mengatakan “kami diminta ibu guru untuk mencari materi tentang perbedaan amanah dan jujur sendiri

¹²⁶ Observasi pada tanggal 10 september 2025

¹²⁷ Marisa Eka Lestari, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong wawancara tanggal 24 September 2025

secara individu selain itu ibu guru juga meminta kami untuk mengerjakan soal secara mandiri“.¹²⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Yulia R peserta didik kelas VIII yang mengatakan “Kami diminta untuk mencari materi sendiri secara individu dirumah gerkait materi yang akan dipelajari”.¹²⁹

Dari beberapa poin diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki banyak faktor pendukung. Faktor pendukung yang menunjang proses belajar peserta didik antara lain peran dan dukungan guru, peserta didik aktif dalam kelompok, dan

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong, penerapan model *Discovery Learning* memberikan sejumlah kelebihan baik dirasakan guru maupun peserta didik. Faktor penghambatnya antara lain manajemen waktu, keragaman kemampuan peserta didik, dan rendahnya keberanian dan kepercayaan diri.

1. Membutuhkan Waktu yang Lama

Observasi yang dilakukan peneliti bahwa waktu yang lama pada proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning*

¹²⁸ Niken Oktavia (peserta didik) wawancara tanggal 20 September 2025

¹²⁹ Yulia Rahmadani (peserta didik) wawancara tanggal 20 September 2025

menjadi faktor penghambat, ini karena peserta didik memerlukan banyak waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, mempresentasikan, hingga berdiskusi. Pada saat presentasi pada saat kelompok 5 yang maju paling terakhir, kelompok yang lain hanya boleh memberikan pertanyaan satu, padahal saat dikelompok 1,2,3 dan 4 bebas untuk bertanya.¹³⁰

Wawancara yang dilakukan oleh ibu MEL juga selaras dengan ini yang mengatakan “Saat berdiskusi peserta didik terkadang banyak pertanyaan yang dilontarkan sehingga diakhir kelompok biasanya saya membatasi untuk memberikan pertanyaan.”¹³¹

Hal ini juga sesuai dengan wawancara peneliti dengan peserta didik Dicky C kelas VIII yang mengatakan “saat forum diskusi kami bertanya banyak saat kelompok 1,2,3 dan 4 yang maju, namun karena ibu guru takut kehabisan waktu maka kelompok 5 hanya boleh diberi satu pertanyaan.”¹³²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Tiara W peserta didik kelas VIII yang mengatakan “saat berdiskusi pada kelompok kami yaitu kelompok 5 hanya ada satu pertanyaan karena waktunya tinggal sedikit”.¹³³

¹³⁰ Observasi pada tanggal 10 September 2025

¹³¹ Marisa Eka Lestari, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong wawancara tanggal 24 September 2025

¹³² Dicky Chandra (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

¹³³ Tiara Wanda (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

2. Kesiapan Mental

Observasi yang dilakukan peserta didik tidak semua memiliki mental yang sama, dikelas VIII pada saat guru memberi pertanyaan ada peserta didik yang tidak mengangkat tangan karena takut. Peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan dan bertanya tentunya akan berdampak pada nilai yang diberikan guru. Kesiapan mental peserta didik sangat diperlukan karena peserta didik ya tidak berani untuk bertanya ataupun menjawab tentu akan menjadi penghambat dalam proses belajar berlangsung.¹³⁴

Observasi yang dilakukan selaras dengan wawancara peneliti dengan ibu MEL yang mengatakan “ Saat saya memberi pertanyaan ada beberapa peserta didik yang tidak mengangkat tangan karena tidak berani menjawab pertanyaan yang saya berikan ”.¹³⁵

Hal ini selaras dengan wawancara dengan peserta didik Radiansyah yang mengatakan “setelah ibu guru menerangkan pengertian amanah dan jujur. Ibu guru memberikan pertanyaan, saya mengangkat tangan dan ingin menjawab, namun ada teman yang lain juga yang tidak mengangkat tangan”.¹³⁶

¹³⁴ Observasi pada tanggal 10 September 2025

¹³⁵ Marisa Eka Lestari,S.Pd(Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong wawancara tanggal 24 September 2025

¹³⁶ Radiansyah (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Neo R peserta didik kelas VIII yang mengatakan “saya tidak mengangkat tangan saat ibu memberikan pertanyaan dan juga meminta menyimpulkan karena malu”.¹³⁷

3. Kemampuan Peserta Didik yang Berbeda Beda

Hasil Observasi yang dilakukan kemampuan peserta didik memang berbeda beda, terlihat saat guru menjelaskan tentang pengertian sifat amanah dan jujur ada beberapa peserta didik yang belum mengerti. Faktor penghambat ini membuat guru harus menjelaskan ulang dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.¹³⁸

Hasil wawancara dengan ibu MEL juga selaras dengan ini yang mengatakan “Saat saya menjelaskan dan saya tanyakan kepada beberapa peserta didik pasti ada peserta didik yang belum mengerti apa yang saya jelaskan dari itu ini membuat terjadinya faktor penghambat karena saya harus menjelaskan ulang agar peserta didik lebih memahami.”¹³⁹

Hal ini selaras dengan wawancara peneliti dengan peserta didik Reshifa C yang mengatakan “ketika ibu sudah menjelaskan pengertian amanah dan jujur, ibu bertanya kepada kami namun ada

¹³⁷ Neo Rifki (peserta didik) wawancara tanggal 20 September 2025

¹³⁸ Observasi pada tanggal 10 September 2025

¹³⁹ Marisa Eka Lestari, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong wawancara tanggal 24 September 2025

teman teman yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari ibu dari itu ibu menjelaskan ulang kepada kami.”¹⁴⁰

4. Sarana dan Prasarana yang kurang mendukung

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat dalam model pembelajaran *Discovery Learnin*. Hasil observasi yang dilakukan peneliti dikelas VIII mendapatkan bahwa pada saat guru ingin memakai infokus, guru kesulitan untuk meminjamnya karena baru sudah digunakan. Infokus yang ada disekolah SMPN 09 Rejang Lebong sangat terbatas sehingga guru kesulitan dalam memberikan stimulus jika berupa video atau materi yang membutuhkan infokus tersebut.¹⁴¹

Hal ini selaras wawancara peneliti dengan ibu MEL (guru pendidikan agama islam) yang mengatakan “ infokus disekolah ini memang terbatas, untuk guru hanya ada satu infokus jika guru lain sedang menggunakan infokus maka saya tidak bisa menggunakannya secara bersamaan”.¹⁴²

Wawancara dengan Adelia yang mengatakan “kami pernah dijanjikan untuk menonton video tentang nabi oleh ibu guru, namun tidak jadi karena infokus digunakan dikelas lain padahal ibu guru sudah mempersiapkan vidionya”.¹⁴³

¹⁴⁰ Reshifa Cinta (peserta didik) wawancara tanggal 27 September 2025

¹⁴¹ Observasi pada tanggal 3 September 2025

¹⁴² Marisa Eka Lestari, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) SMP Negeri 09 Rejang Lebong wawancara tanggal 24 September 2025

¹⁴³ Adelia (peserta didik) wawancara tanggal 20 September 2025

Selaras dengan wawancara di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Tristas G peserta didik kelas VIII yang mengatakan “disinggu lalu ibu guru memberi tahu bahwa minggu sebelumnya akan menampilkan video namun tidak terlaksana karena kendala infokus”.¹⁴⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* juga memiliki faktor penghambat. Manajemen waktu sebagai salah satu faktu penghambat dan peserta didik tentunya memiliki kesiapan mental sehinga ini juga menjadi faktor penghambat. Faktor penghambat lainnya yaitu tidak semua peserata didik memiliki kemampuan yang sama pasti peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda beda. Faktor yang terakhir yaitu sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan model pembelajaran msekipun memili faktor pendukung namun mempunyai faktor penghambat yang perlu diatasi agar hasilnya lebih maksimal.

C. Pembahasan

1. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 04 Rejang Lebong. Selanjutnya peneliti akan

¹⁴⁴ Tristan Gianoba (peserta didik) wawancara pada tanggal 20 September 2025

menganalisis mengenai hal hal yang terkait dengan temuan tersebut sesuai fakta dilapangan sebagai berikut:

a. Memberi Rangsangan atau Stimulus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*, guru Pendidikan Agama Islam tidak langsung memulai pembelajaran guru pendidikan agama islam memberikan rangsangan kepada peserta didik berupa video tentang kejujuran. Peserta didik diminta focus untuk menyimak video yang diberikan guru agar dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa vidio yang diberikan guru berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, sebelumnya guru tidak memberi tau materi apa yang akan dipelajari dari itu adanya stimulus ini menunjukan anntinya peserta didik akan tau materi apa yang akan dipelajari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Silvia W menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dibantu media video sebagai rangsangan awal pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Dalam proses pembelajaran, guru terlebih dahulu menayangkan video sebagai stimulus agar peserta didik mengamati,

menganalisis, serta merumuskan pertanyaan sebelum memasuki tahap penemuan konsep.¹⁴⁵

Hal ini didukung dengan jurnal yang dibuat oleh Yenny Anwar dkk. menemukan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dengan bantuan video animasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada materi sistem pencernaan secara signifikan, dengan nilai *n-gain* sebesar 0,64 yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah treatment pembelajaran.¹⁴⁶

Berdasarkan temuan peneliti dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dilakukan dengan memberikan stimulus awal berupa video yang relevan dengan materi tanpa terlebih dahulu menyampaikan topik pembelajaran. Peserta didik diminta menyimak video secara fokus agar mampu menjawab pertanyaan guru, sehingga secara bertahap mereka dapat menemukan sendiri materi yang akan dipelajari. Strategi ini mendorong keaktifan, kemampuan menganalisis, serta proses berpikir kritis peserta didik, dan sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa penggunaan *Discovery Learning* berbantuan media video

¹⁴⁵ Silvia Widiawati dkk., “Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Video terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Jurnal Toga: Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 3, No. 2 (2023): 45–53.

¹⁴⁶ Yenny Anwar, Adeng Slamet, dan Ulfa Daniaty, “Improving Critical Thinking Skills through Discovery Learning Models Assisted Animation Video on Digestive System Material,” *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, Vol. 9, No. 3 (2022): 215–226, <https://doi.org/10.22219/jpbi.v9i3.29042>

sebagai rangsangan awal pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan.

b. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah peserta didik menonton video yang diberikan guru, Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi masalah dengan menjawab pertanyaan dari guru, guru memberikan pertanyaan dari stimulus berupa video yang telah diputar. Peserta didik sangat antusias untuk menjawab pertanyaan guru. Peserta didik sangat antusias dalam menjawab karena dengan adanya stimulus berupa video sebelumnya peserta didik lebih memahami pertanyaan yang diberikan guru terkait video tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Didik Gunawan dkk hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah peserta didik menyimak video sebagai stimulus awal pembelajaran, mereka diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan melalui pertanyaan yang diajukan guru berdasarkan isi video tersebut. Peserta didik tampak lebih antusias dan aktif dalam menjawab pertanyaan karena telah memperoleh gambaran awal yang membantu mereka memahami konteks materi. Pemberian stimulus berupa video ini mendorong peserta didik untuk berpikir

kritis, menganalisis informasi, serta merumuskan jawaban secara lebih terarah.¹⁴⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulus berupa video dalam penerapan model *Discovery Learning* berperan penting dalam membantu peserta didik mengidentifikasi masalah melalui pertanyaan yang diajukan guru. Video sebagai rangsangan awal membuat peserta didik lebih memahami konteks materi sehingga mereka lebih antusias, aktif, dan terarah dalam menjawab pertanyaan. Proses ini tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan mengamati, menganalisis, dan merumuskan jawaban secara mandiri. Dengan demikian, penggunaan media audio-visual dalam model *Discovery Learning* terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Pengumpulan Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengumpulan data maksudnya peserta didik diberi pertanyaan oleh guru, pertanyaan yang diberikan berupa perbedaan sifat amanah dan jujur. Sebelumnya diminggu lalu guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan tugas tentang perbedaan sifat amanah dan jujur.

¹⁴⁷ Didik Gunawan, Hadi Soekamto, Alfi Sahrina, dan Yusuf Suharto, "Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Video terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 3, No. 5 (2018): 611–617.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII diminta untuk mencari sendiri materi tersebut secara individu, boleh dari buku lain maupun internet sehingga peserta didik sudah bisa menjawab pertanyaan dari guru. Guru juga mengidentifikasi jawaban peserta didik jika ada jawaban peserta didik yang kurang tepat maka guru akan menjelaskan secara benar.

Sejalan dengan peneliti Hosnan berpendapat tahap mengumpulkan data dalam *Discovery Learning* adalah proses ketika peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, seperti buku, internet, hasil observasi, wawancara, atau eksperimen, untuk mendukung proses penemuan konsep. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan agar data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁴⁸

Selaras dengan peneliti juga Ridwan Abdullah Sani menyatakan bahwa pada tahap ini peserta didik melakukan eksplorasi untuk memperoleh fakta, konsep, dan prinsip melalui kegiatan penyelidikan sehingga mampu melatih keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis sebelum menarik kesimpulan.¹⁴⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap pengumpulan data dalam model *Discovery Learning* dilaksanakan

¹⁴⁸ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 282–283.

¹⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 99–100.

dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait perbedaan sifat amanah dan jujur, yang sebelumnya telah mereka cari dan pelajari secara mandiri melalui berbagai sumber seperti buku dan internet. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk menggali informasi, mengeksplorasi materi, serta menyampaikan jawaban berdasarkan hasil pencarian mereka sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan meluruskan jawaban yang kurang tepat. Proses tersebut menunjukkan bahwa tahap mengumpulkan data tidak hanya bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, analisis, dan kemandirian belajar sebelum peserta didik sampai pada penarikan kesimpulan.

d. Pengelolaan data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengelolaan data yaitu dengan guru memberikan LKPD kepada setiap kelompok, setiap peserta didik disetiap kelompok mempunyai tugas masing masing. Setelah setiap kelompok menyelesaikan LKPD, masing masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok yang sedang presentasi akan diberi pertanyaan kepada kelompok lain dan terjadilah diskusi.

Hasil observasi juga menunjukkan anggota yang ada dikelompok masing masing mempunyai tugas yang berbeda beda

biasanya 2 orang mencari jawaban, 2 orang notulen, dan sisanya bertugas untuk mempresentasikan jawaban yang telah mereka dapatkan. Guru juga menekankan pada peserta didik untuk memberi tugas masing-masing kepada setiap anggota kelompok.

Selaras dengan penelitian Rina Febriana dkk menunjukkan bahwa pada tahap pengolahan data dalam model *Discovery Learning*, guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok untuk dianalisis dan didiskusikan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing sehingga proses pengolahan informasi dilakukan secara kolaboratif. Setelah LKPD diselesaikan, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, kemudian kelompok lain diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sehingga terjadi diskusi aktif. Kegiatan ini mencerminkan proses pengolahan data melalui analisis, pengorganisasian informasi, serta penyusunan hasil temuan sebelum ditarik kesimpulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pada tahap *data processing* dalam *Discovery Learning*, penggunaan LKPD dan diskusi kelompok efektif melatih kemampuan analisis, komunikasi, dan berpikir kritis siswa melalui kegiatan presentasi dan tanya jawab.¹⁵⁰

Pendapat Ridwan Abdullah Sani selaras juga dengan peneliti menjelaskan bahwa pengolahan data dalam *Discovery Learning* dilakukan melalui kerja kelompok, analisis hasil temuan, serta

¹⁵⁰ Rina Febriana, Siti Maulidah, dan Ahmad Fauzi, "Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan LKPD untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 2 (2022): 389–398.

komunikasi hasil melalui presentasi dan tanya jawab, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan komunikasi peserta didik sebelum memasuki tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan.¹⁵¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap pengolahan data dalam model *Discovery Learning* dilaksanakan melalui kegiatan kerja kelompok dengan bantuan LKPD, di mana setiap peserta didik memiliki peran masing-masing dalam menganalisis dan mengorganisasi informasi. Hasil pengolahan kemudian dipresentasikan dan didiskusikan melalui tanya jawab antarkelompok, sehingga terjadi proses komunikasi dan klarifikasi pemahaman secara aktif. Kegiatan ini tidak hanya membantu peserta didik menyusun dan memaknai data sebelum penarikan kesimpulan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta keterampilan komunikasi secara kolaboratif sesuai dengan karakteristik tahap *data processing* dalam *Discovery Learning*.

e. Pembuktian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembuktian dalam model pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik diminta untuk menceritakan pengalaman yang pernah dialami peserta didik sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu sifat amanah

¹⁵¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 99–101.

dan jujur. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik sudah mengerti materi yang telah diajarkan sehingga peserta didik dapat menceritakan pengalaman yang pernah dialami terkait materi tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan yang menyatakan bahwa tahap pembuktian dalam *Discovery Learning* merupakan proses ketika peserta didik memeriksa kembali hasil temuannya melalui diskusi, contoh konkret, atau penerapan dalam kehidupan nyata untuk memastikan kebenaran konsep yang diperoleh. Pada tahap ini, peserta didik menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam karena mampu menghubungkan konsep dengan pengalaman langsung sebagai bentuk verifikasi terhadap hasil penemuannya.¹⁵²

Selaras dengan peneliti Ridwan Abdullah Sani juga menegaskan bahwa pada tahap verifikasi, peserta didik menguji hasil analisisnya melalui diskusi atau penerapan nyata sehingga pemahaman konsep menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kegiatan menceritakan pengalaman pribadi terkait sifat amanah dan jujur merupakan bentuk pembuktian yang sesuai dengan karakteristik tahap verifikasi dalam model *Discovery Learning*.¹⁵³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap pembuktian dalam model *Discovery Learning* dilaksanakan dengan meminta peserta didik mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan

¹⁵² Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 286–287.

¹⁵³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 102–104.

pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menceritakan pengalaman tentang sifat amanah dan jujur. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara konkret. Proses tersebut sesuai dengan karakteristik tahap verifikasi dalam *Discovery Learning*, yaitu menguji dan memperkuat hasil temuan melalui diskusi serta penerapan nyata, sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih mendalam, bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan.

f. Menarik Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa menarik kesimpulan pada model pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik di kelas VIII diminta untuk menarik kesimpulan dari materi amanah dan jujur yang telah dipelajari, untuk menarik agar peserta didik antusias dalam menyimpulkan guru memberi reword kepada peserta didik yang menyimpulkan.

Temuan ini selaras dengan pendapat Jerome Bruner yang menyatakan bahwa dalam *Discovery Learning*, peserta didik secara aktif mengorganisasikan dan merumuskan sendiri konsep yang telah ditemukan sehingga terbentuk pemahaman yang lebih bermakna. Tahap generalisasi atau penarikan kesimpulan merupakan inti dari proses penemuan, karena pada tahap ini peserta didik menyusun

konsep secara sistematis berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan.¹⁵⁴

Selain itu Hosnan menyatakan bahwa pemberian penguatan atau *reward* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik. Dengan demikian, strategi guru dalam memberikan *reward* kepada peserta didik yang menyimpulkan materi merupakan bentuk penguatan positif dan mendukung keberhasilan tahap generasi dalam model *Discovery Learning*.¹⁵⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tahap penarikan kesimpulan dalam model *Discovery Learning* melibatkan peserta didik secara aktif untuk merumuskan kembali konsep amanah dan jujur berdasarkan pengalaman mereka, sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna. Pemberian *reward* oleh guru sebagai penguatan positif juga meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik, sehingga mendukung keberhasilan tahap generalisasi dalam pembelajaran

2. Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan Literasi Membaca

Pada model pembelajaran Discovery Learning diakhir pembelajaran minggu lalu peserta didik diminta untuk mencari informasi secara individu dirumah. Peserta didik diminta untuk mencari informasi tentang perbedaan sifat amanah dan jujur, guru menekankan mencari informasi harus diluar

¹⁵⁴ Jerome Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), hlm. 20–33.

¹⁵⁵ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 282–285.

buku cetak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Peserta didik boleh mencari informasi dari buku lain ataupun internet dan ditulis dibuku catatan.

Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti pada kelas VII menunjukkan peserta didik dikelas yang mencari informasi ini tentunya dapat meningkatkan literasi membaca peserta didik karena saat mencatat materi setidaknya peserta didik harus memaca dulu materi yang akan ditulis sehingga pembelajaran berjalan sempurna.

Selaras dengan Ausubel dalam teorinya tentang *meaningful learning* menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik *aktif* dalam mencari, memilah, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Kegiatan membaca dari berbagai sumber untuk menemukan konsep merupakan bentuk pembelajaran bermakna yang otomatis melatih keterampilan membaca dan pemahaman teks.¹⁵⁶

Temuan ini juga sama dengan hasil penelitian Euis Eti Rohaeti menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menuntut peserta didik mencari referensi di luar buku teks utama, baik dari buku lain maupun sumber digital, dapat memperluas wawasan dan meningkatkan

¹⁵⁶ David Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), hlm. 37–45.

keterampilan memahami bacaan karena peserta didik terlibat langsung dalam proses seleksi dan sintesis informasi.¹⁵⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang menugaskan peserta didik mencari informasi secara mandiri di luar buku teks utama efektif dalam meningkatkan literasi membaca dan pemahaman mereka, karena peserta didik terlibat aktif dalam proses mencari, membaca, memilah, serta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, memperluas wawasan, dan keterampilan memahami bacaan secara lebih mendalam.

3. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan Berfikir Kritis

a. Menganalisis

Menganalisis merupakan salah satu hal penting pada model pembelajaran *Discovery Learning* pada awal pembelajaran peserta didik sudah diminta menganalisis tentang video yang berjudul kejujuran yang ditampilkan di depan kelas. Peserta didik diberi pertanyaan terkait video tersebut pada dan peserta didik menganalisis video dan menghubungkannya dengan pertanyaan yang diberikan guru.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan peserta didik di kelas VIII setelah menerima rangsangan yang diberikan guru berupa video peserta didik diminta untuk menganalisis. Peserta didik

¹⁵⁷ Euis Eti Rohaeti, "Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 15, No. 2 (2012): 120–128.

menganalisis pertanyaan yang diberikan guru terkait video tersebut dengan adanya video rangsangan tersebut peserta didik juga lebih cepat dalam menganalisis dan berfikir pertanyaan yang akan diberikan.

Sesuai dengan David Ausubel menjelaskan bahwa pemahaman peserta didik lebih bermakna ketika mereka mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada, sehingga proses menganalisis materi atau video memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif dan kritis.¹⁵⁸

Selaras dengan peneliti Mulyani dan Supriyadi menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menghubungkan isi video atau media pembelajaran dengan pertanyaan reflektif guru dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep moral dalam materi pembelajaran². Hasil-hasil penelitian tersebut mendukung bahwa keterlibatan siswa dalam menganalisis materi secara aktif merupakan bagian penting dari implementasi *Discovery Learning* yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep peserta didik.¹⁵⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganalisis materi atau video dalam pembelajaran *Discovery Learning* sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep peserta didik. Dengan mengaitkan

¹⁵⁸ David Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), hlm. 37–38.

¹⁵⁹ Mulyani & Supriyadi, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran berbasis Video* (Jurnal Pendidikan Nasional, 2022).

informasi baru dari video dengan pertanyaan yang diberikan guru, siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih bermakna dan konsep moral yang dipelajari dapat dikuasai dengan lebih baik.

b. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu hal yang penting dalam model pembelajaran model *Discovery Learning*. Observasi yang peneliti lakukan mendapatkan bahwa dalam mengerjakan LKPD peserta didik diharuskan fokus dan berfikir secara kritis. Peserta didik juga diminta untuk mengerjakan tugas dari guru dirumah yang berisikan 5 soal, tentu dalam mengerjakan soal peserta didik harus berfikir.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti evaluasi pada peserta didik sangat dibutuhkan dalam menunjak sejauh mana pemahaman peserta didik, pada kelas VIII guru memberikan LKPD pada setiap kelompok dan untuk individu guru beri tugas untuk dikerjakan dirumah 5 soal.

Penelitian diatas selaras dengan Penelitian oleh Sari dan Nugroho menunjukkan bahwa penggunaan LKPD dalam pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui LKPD, siswa diharuskan menganalisis materi,

berpikir secara mendalam, dan menyelesaikan tugas secara aktif sehingga proses belajar menjadi lebih fokus dan bermakna.¹⁶⁰

Sama dengan Penelitian Wulandari dan Setiawan menemukan bahwa LKPD berbasis *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. LKPD mendorong siswa untuk mengevaluasi informasi, memahami soal, dan merumuskan jawaban secara logis, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah meningkat.¹⁶¹

Berdasarkan hasil observasi dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, baik melalui LKPD maupun tugas rumah, efektif dalam melatih peserta didik untuk berpikir fokus dan kritis. Proses ini mendorong siswa untuk menganalisis informasi, memahami soal, dan merumuskan jawaban secara logis, sehingga kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik meningkat secara signifikan.

¹⁶⁰ Sari, A., & Nugroho, B., *Penerapan LKPD dalam Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*, *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2022): 55–63.

¹⁶¹ Wulandari, F., & Setiawan, H., *Pengembangan LKPD Berbasis Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2023): 21–30.

4. Faktor Pendukung dan Faktor penghambat Model Pembelajaran

Discovery Learning

a. Faktor Pendukung

1. Peran dan Dukungan Guru

Guru berperan sentral sebagai fasilitator, pembimbing, dan sumber daya dalam model pembelajaran *Discovery Learning*. Observasi menunjukkan bahwa guru memberikan panduan, mengatasi kesulitan, dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan. Guru PAI menegaskan bahwa beliau adalah fasilitator utama, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Beliau juga menekankan bahwa peserta didik adalah pelaku utama, dan keterlibatan aktif, kolaborasi, serta kemauan untuk belajar adalah kunci keberhasilan mereka.

Hasil observasi yang dilakukan peserta didik di kelas VIII menunjukkan guru menjadi peran yang sangat penting pada prosel model pembelajaran *Discovery Learning* walaupun peserta didik dituntut mandiri dalam model ini, guru menjadi pembimbing dan mengatur jalannya proses pembelajaran yang berlangsung.

Lebih lanjut peserta guru melihat kemampuan peserta didik yang kompeten namun mereka malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, pada saat itulah peran guru dibutuhkan. Peserta didik kelas VIII disuru untuk menyimpulkan materi

amanah dan jujur ada 28 orang yang mengangkat tangan namun guru memilih anak yang tidak mengangkat tangan karena beliau mengetahui bahwa anak tersebut komten namun adanya keberanian dan benar saja peserta didik yang diminta menyimpulkan tersebut bias untuk menjawab.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Jerome Bruner yang menyatakan bahwa dalam *Discovery Learning*, guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan scaffolding atau bantuan sementara agar peserta didik mampu menemukan konsep secara mandiri. Guru bertugas merancang situasi pembelajaran yang menantang serta memberikan dukungan ketika peserta didik mengalami kesulitan.¹⁶²

Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran juga menjelaskan bahwa keberhasilan *Discovery Learning* sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan scaffolding, yaitu bantuan terarah yang membantu peserta didik memahami konsep secara bertahap hingga mampu belajar secara mandiri.¹⁶³

Dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran *Discovery Learning* terdapat sinergi yang kuat antara peran guru dan keterlibatan peserta didik. Peserta didik memang menjadi

¹⁶² Jerome Bruner, *The Process of Education*, Cambridge: Harvard University Press, 1960.

¹⁶³ A. Balim, "The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills," *International Journal of Instruction*, Vol. 2, No. 1, 2009.

pelaku utama dalam proses menemukan pengetahuan melalui aktivitas aktif dan kolaboratif, namun keberhasilan pembelajaran tetap sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membimbing, memfasilitasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kombinasi antara bimbingan guru yang terarah dan partisipasi aktif peserta didik menjadi kunci utama tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Peserta Didik AKtif dalam Kelompok

Keaktifan peserta didik dalam kelompok menjadi factor pendukung dalam peroses belajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Observasi menunjukkan bahwa kerja sama yang baik memungkinkan peserta didik untuk saling belajar, mengembangkan keterampilan sosial. Guru PAI menyatakan bahwa kolaborasi yang efektif memungkinkan peserta didik untuk saling belajar, mengasah keterampilan sosial, dan menghasilkan kualitas pekerjaan yang jauh lebih baik dibandingkan jika mereka mengerjakannya sendiri. Peserta didik juga sangat merasakan manfaat kolaborasi.

Hasil observasi yang dilakukan bahwa peserta didik dari kelas VIII pada saat kelompok dibagikan peserta didik membagi tugas kepada masing masing orang yang ada dikelompok. Kolaborasi yang baik ipada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti ini sebagai aspek paling berharga karena

memungkinkan mereka saling belajar dan proses belajar mengajar berjalan lancar.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Education and Learning* yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta pemahaman konseptual siswa melalui interaksi aktif antarpeserta didik.¹⁶⁴

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Johnson dan Johnson yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial, karena peserta didik belajar melalui interaksi positif dan tanggung jawab bersama dalam kelompok.¹⁶⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan kolaborasi efektif dalam kelompok tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial, sehingga menjadi salah satu kunci penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

3. Kemandirian Peserta didik

Kemandirian peserta didik merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam model pembelajaran *Discovery Learning*.

Hal ini karena *Discovery Learning* menuntut peserta didik untuk

¹⁶⁴ Laal, M., & Ghodsi, S. M., "Benefits of Collaborative Learning," *Journal of Education and Learning*, Vol. 1, No. 2, 2012.

¹⁶⁵ David W. Johnson & Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, Boston: Allyn & Bacon, 2009.

aktif mencari, menemukan, dan membangun sendiri konsep yang dipelajari, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa guru meminta peserta didik untuk mencari materi secara individu, materi yang dicari peserta didik yaitu tentang perbedaan sifat amanah dan jujur. Peserta didik diminta mencari sendiri materi tersebut dan harus diluar buku cetak yang diberikan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jerome Bruner yang menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui eksplorasi dan penemuan. Dalam pandangan Bruner, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mencari informasi, mengolahnya, dan menarik kesimpulan secara mandiri.¹⁶⁶

Sejalan dengan pentingnya kemandirian peserta didik Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa peserta didik memiliki potensi perkembangan yang dapat dicapai melalui usaha sendiri maupun dengan bantuan minimal dari guru atau teman sebaya.¹⁶⁷

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian peserta didik merupakan faktor pendukung penting dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Peserta didik yang diberi

¹⁶⁶ Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), 12–20.

¹⁶⁷ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 84–91.

kesempatan untuk mencari, mengolah, dan memahami materi secara mandiri menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih aktif serta pemahaman konsep yang lebih mendalam.

b. Faktor Penghambat

1. Membutuhkan Waktu yang Lama

Observasi menunjukkan ketidaksesuaian alokasi waktu untuk setiap tahapan diskusi pada model pembelajaran *Discovery Learning*, yang seringkali membuat peserta didik terburu-buru. Situasi ini. Seorang guru PAI menjelaskan bahwa tanpa keterampilan manajemen waktu yang baik dari peserta didik, hambatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pasti akan muncul, seringkali mengakibatkan tugas yang diberikan diselesaikan di rumah. Peserta didik dari berbagai kelas juga mengonfirmasi masalah ini. Mereka sering kehabisan waktu, untuk mengerjakan soal yang diberikan. Kondisi ini menyoroti kebutuhan peserta didik untuk terus mengasah kemampuan dalam mengelola waktu agar setiap tugas dapat diselesaikan sesuai target dan menghasilkan jawaban yang maksimal.

Jurnal *Inspirasi Manajemen Pendidikan* dijelaskan bahwa kemampuan mengatur prioritas, menyusun jadwal realistis, dan menjalankan waktu dengan disiplin berkorelasi positif dengan prestasi belajar. Ketidakmampuan mengelola waktu dengan baik berdampak negatif pada hasil belajar karena siswa sering menunda pekerjaan atau

merasa kewalahan dengan jadwal yang padat.¹⁶⁸

Menurut Slameto, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal siswa, salah satunya adalah kemampuan mengatur waktu belajar secara efektif. Siswa yang mampu merencanakan dan menggunakan waktu dengan baik akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki perencanaan waktu yang jelas.¹⁶⁹

Dapat peneliti simpulkan bahwa permasalahan keterbatasan waktu dalam penerapan *Discovery Learning* tidak hanya berkaitan dengan pengaturan alokasi waktu pembelajaran oleh guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu secara mandiri. Oleh karena itu, penguatan keterampilan manajemen waktu menjadi kebutuhan penting agar peserta didik mampu menyelesaikan setiap tahap pembelajaran sesuai target, tidak terburu-buru, dan menghasilkan pekerjaan yang maksimal.

2. Kesiapan Mental Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan mental peserta didik di kelas VIII pada saat guru Pendidikan Agama Islam masih ada yang belum siap dalam menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diberikan guru. Tidak semua peserta didik berani untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru dalam model pembelajaran *Discovery*

¹⁶⁸ *e-Journal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 12, No. 3 (2024): Tentang hubungan manajemen waktu dengan prestasi dan keterampilan belajar siswa

¹⁶⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

Learning . ini bisa menjadi penghambat jika tidak dikelola dengan baik. tidak semua peserta bias menyampaikan pendapatnya atas pertanyaan yang diberikan guru.

Sejalan dengan itu, Muhibbin Syah menjelaskan bahwa faktor internal seperti kondisi mental dan emosional, termasuk rasa takut salah dan kurang percaya diri, dapat menjadi penghambat dalam proses belajar. Dalam konteks *Discovery Learning*, yang menuntut keaktifan bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat, hambatan psikologis ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran apabila guru tidak memberikan dukungan dan suasana yang aman bagi siswa.¹⁷⁰

Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dan kesiapan mental berpengaruh signifikan terhadap partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan enggan menjawab pertanyaan guru, sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi terbatas¹⁷¹

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan mental peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil penelitian

¹⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 132–135.

¹⁷¹ Rina Febriana, “Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Keaktifan Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2 (2019): 114–118.

menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum siap secara mental untuk menjawab, menjelaskan, dan mengemukakan pendapat ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menjadi faktor penghambat karena *Discovery Learning* menuntut keaktifan, keberanian, serta partisipasi penuh dari peserta didik dalam menemukan konsep pembelajaran.

3. Kemampuan Peserta Didik yang Berbeda Beda

Perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan antar peserta didik dapat menjadi tantangan dalam kolaborasi kelompok. Beberapa peserta didik mungkin mendominasi, sementara yang lain kurang terlibat. Di setiap kelompok pasti ada salah satu peserta didik yang kurang aktif dalam proses belajar berlangsung. Peserta didik yang kurang aktif ini bisa tertinggal dalam pelajaran .

Hasil dari observasi yang dilakukan pada kelas VIII menunjukkan tingkat kemampuan yang berbeda beda, kemampuan ini menjadikan guru lebih ekstra lagi dalam mengajar, karena guru harus menjelaskan secara berulang pengertian dari sifat amanah dan jujur yang sedang dipelajari.

Slameto mengatakan setiap peserta didik memiliki perbedaan individual dalam kemampuan, minat, dan kecepatan belajar. Perbedaan tersebut memengaruhi proses dan hasil belajar sehingga guru perlu memperhatikan variasi karakteristik siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika perbedaan ini tidak dikelola dengan strategi yang

tepat, maka akan menimbulkan kesenjangan partisipasi dan hasil belajar di dalam kelas.¹⁷²

Sejalan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran yang menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan akademik dalam kelompok dapat memengaruhi tingkat partisipasi siswa. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa tanpa pembagian peran dan pengawasan guru yang tepat, siswa berkemampuan tinggi cenderung mendominasi, sedangkan siswa lain menjadi pasif.¹⁷³

Dengan demikian, perbedaan kemampuan bukanlah semata-mata hambatan, tetapi dapat menjadi potensi positif apabila guru mampu menerapkan strategi pengelolaan kelompok yang tepat, memberikan kesempatan partisipasi yang merata, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.

4. Sarana dan Prasarana yang Kurang mendukung

Faktor penghambat dalam model pembelajaran *Discovery Learning* yang ada di kelas VIII yaitu sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Hasil observasi menunjukkan alat yang digunakan untuk menonton video yang ditampilkan didepan kelas infokus menjadi faktor penghambat karena keterbatasan infokus inila prose belajar tidak sesuai dengan yang direncanakan.

¹⁷² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 54–56.

¹⁷³ Siti Fatimah dan Syarifuddin, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar dan Partisipasi Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 3 (2017): 45–53.

Selaras dengan peneliti E. Mulyasa mengungkapkan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Ia menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas belajar, seperti media pembelajaran, alat peraga, dan teknologi pendukung, dapat menghambat efektivitas pembelajaran karena guru dan peserta didik tidak dapat mengoptimalkan proses belajar secara aktif dan kreatif.¹⁷⁴

Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kelengkapan alat bantu dan lingkungan belajar. Apabila fasilitas tidak memadai, maka proses interaksi belajar mengajar menjadi kurang optimal dan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara maksimal.¹⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas VIII. Keterbatasan fasilitas seperti infokus yang digunakan untuk menampilkan video pembelajaran menyebabkan proses belajar tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya aktivitas belajar peserta didik, terutama dalam tahap mengamati dan mengeksplorasi materi.

¹⁷⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 49.

¹⁷⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 57.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

H. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menganalisis hasil data penelitian maka terdapat 3 kesimpulan dari fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini:

1. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Berfikir Kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong.
Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong berjalan efektif sesuai dengan sintaks. Proses dimulai dengan memberi rangsangan , identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan yang terakhir menarik kesimpulan. Melalui implemntasi model pembelajran *Discobvery Learning* peserta didik mengalami peningkatan,yang signifikasi dalam literasi membaca dan berfikir kritis. Peserta didik bisa mencari informasi secara mandiri. Selain itu peserta didik juga bisa mengalisis dan dapat mengevaluasi.
2. Faktor pendukung dan factor penghambat dalam menimplementasikan model pembelejran *Discovery Learning* dalam meningkatkan Literasi Membaca dan Berfikir Kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong.

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* memiliki faktor pendukung, antara lain peserta didik aktif dalam kelompok, peran dan dukungan guru, serta kemandirian peserta didik. Dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning* juga memiliki beberapa faktor penghambat seperti membutuhkan waktu yang lama, kesiapan mental peserta didik, kemampuan peserta didik yang berbeda beda, serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Faktor penghambat tersebut menunjukkan efektifitas model *Discovery Learning* memerlukan dukungan penuh dari sekolah, guru, peserta didik, dan lingkungan belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. Secara keseluruhan, *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

I. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran dalam:

1. Bagi sekolah SMP Negeri 09 Rejang Lebong lebih meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung serta mengaktifkan ekstrakurikuler agar peserta didik lebih berkembang dan berani untuk tampil.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyempurnakan pada penyusunan pembelajaran terutama pada Modul Ajar/RPP. Serta mengkondisikan waktu agar semua materi yang akan disampaikan semuanya bisa tersampaikan.

3. Kepada peneliti lainnya hendaklah melakukan kajian yang lebih dalam pada pengembangan model pembelajaran. Bahkan dengan lebih baik sehingga memunculkan inovasi baru pada dunia pembelajaran. Pada penelitian selanjutnya disarankan membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Berfikir Kritis”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 65–67.
- Abdurrahman Fatoni. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 10, 104.
- Abdullah, Amin. 2015. *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 72.
- Ali, Mukti. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 27.
- Arends, Richard I. 2024. *Learning to Teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education, 4.
- Ariadila, Salsa Novianti, et al. 2023. “Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(20): 664–669.
- Aulia Marisya dan Elfia Sukma. 2020. “Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli.” *Jurnal Pendidikan Tambusa* 4(3): 2191..
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 45.
- Firdaus, D. 2021. *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Bandung: CV. Alfabeta, 12.
- Haizatul Faizah dan Rahmat Kamal. 2024. “Belajar dan Pembelajaran.” *Jurnal Basicedu* 8(1): 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>

- Heri Febri Yadi, Neviyarni, dan Herman Nirwana. 2022. "Discovery Learning Sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan." *Jurnal Literasi Pendidikan* 1(2): 234–245. <https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.742>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). —. "Berpikir."
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). —. "Literasi."
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran: 190–191.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Gerakan Literasi Nasional: Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 5.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 150-151.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 185.
- M. Quraish Shihab. 2010. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 45.
- Moelong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navida, et al. —. "Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar."
- Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 17–18.

- Permendikbud Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik*, Pasal 1 ayat 1–2.
- Ramadhani Kurniawan dan Afi Parnawi. 2023. “Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2(1): 184–195. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>
- Salsa Novianti Ariadila, et al. 2023. “Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(20): 664–669.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Bumi Aksara, 43.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 24, 134. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 121–123. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 51. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman. 2002. *Inovasi Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Implementasi Kurikulum*, 70. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter*, 25.

L

A

M

P

I

R

A

N



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan Adelia (peserta didik)



Wawancara dengan Niken Oktavioni (peserta didik)



Wawancara dengan Afif Raihan (peserta didik)



Wawancara dengan Niken Oktavia (peserta didik)



Wawancara dengan Iqbal Saputra (peserta didik)



Surat telah melakukan wawancara peserta didik



Surat penetapan pembimbing



Surat izin wawancara dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu



Surat izin telah melakukan wawancara di sekolah

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

1	Perencanaan Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 09 Rejang Lebong	Perencanaan <i>Discovery Learning</i>	Apakah kamu pernah diberi perencanaan model <i>Discovery Learning</i> terkait materi yang akan dipelajari? Bagaimana bentuk perencanaan yang diberikan guru? Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan <i>Discovery Learning</i> tersebut? Apakah kamu diminta untuk mencari materi yang akan dipelajari selanjutnya dirumah? Kapan waktu kamu mencari materi? Apakah materi yang telah dicari disampaikan di depan kelas atau di tulis dibuku? Apakah kamu disuruh membuat PPT atau laporan terkait	Guru	Peserta Dididk
			materi yang kamu cari? Apakah ada memanfaatkan media sosial untuk materi yang akan dicari tersebut ? Bagaimana penyampaian materi yang telah dicari disampaikan dikelas atau melalui hanya di tulis dibuku? Apa yang dilakukan setelah materi yang di cari selesai dikumpulkan?		
2.	Proses Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Dan	Penentuan pertanyaan mendasar (<i>start with the essential question</i>)	Apakah guru memberikan pertanyaan mendasar? Apakah menurut kamu pertanyaan mendasar itu penting? Kapan waktu kamu pertanyaan mendasar apakah di awal, di	Guru	Guru PAI

<p>Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 09 Rejang Lebong</p>		<p>tengan, atau di akhir? Apakah kamu bias menjawab pertanyaan mendasar? Bagaimana jika kamu tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut? Bagaimana jika kamu dapat menjawab pertanyaan tersebut?</p>		
	<p>Mendesain perencanaan pertanyaan rangsangan</p>	<p>Apakah kamu diberi pertanyaan rangsangan terkait materi yang diajar? Kapan pertanyaan rangsangan itu ditanyakan apakah di awal, di tengah, atau di akhir pembelajaran? Apakah menurut kamu pertanyaan rangsangan itu penting? Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan rangsangan tersebut? Bagaimana cara kamu menjawab pertanyaan tersebut (dengan membaca dibuku atau langsung menjawab)? Bagaimana jika ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut? Bagaimana jika ada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut?</p>		
	<p>Menyusun jadwal (<i>create schedule</i>)</p>	<p>Apakah kamu diberi jadwal? Kapan jadwal itu diberikan dalam proses pembelajaran <i>Discovery Learning</i>? Apakah menurut kalian jadwal itu penting? Bagaimana jika ada jadwal yang tidak sesuai yang diberikan guru?</p>		

		<p>Memonitor peserta didik dan kemajuan identifikasi masalah(<i>monitoring</i>)</p>	<p>Apakah kamu dimonotoring oleh guru? Apakah menurut kalian penting untuk memonitor kemajuan dalam mengidentifikasi masalah? Apakah kamu paham saat guru memonotoring? Apakah kalian bertanya kepada guru ketika guru memonotoring? Bagaimana tanggapan guru ketika kalian bertanya?</p>		
		<p>Menguji hasil (<i>assess the outcome</i>)</p>	<p>Apakah diadakan latihan soal terkait materi yang dipelajari? Bagaimana soal yang dibuat oleh guru? Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru tersebut? Siapa yang memeriksa jawaban yang telah kamu buat? Bagaimana penilaian guru terkait jawaban yang kamu buat? Bagaimana jika nilai yang kamu dapatkan kurang bagus? Bagaimana jika nilai yang kamu dapatkan sudah bagus?</p>		
		<p>Mengevaluasi pengalaman (<i>evaluate the experience</i>)</p>	<p>Apakah kamu dievaluasi pengalaman oleh guru? Kapan waktu evaluasi itu dilakukan? Apa pertanyaan yang diberikan guru terkait evaluasi yang diberikan? Dimana evaluasi itu dilakukan (Kelas, luar kelas, atau online) Bagaimana kamu</p>		

			<p>merespon ketika evaluasi itu terjadi? Bagaimana tanggapan guru ketika kamu merespon? Apa yang dilakukan ketika selesai evaluasi itu dilakukan?</p>		
3.	<p>Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 09 Rejang Lebong</p>	<p>Faktor penghambat <i>Discovery learning</i></p>	<p>Apakah kamu kesulitan dalam proses pembelajaran? Apakah saat mencari materi sendiri kamu kesulitan? Bagaimana respon guru saat kamu kesulitan? Apa yang kamu lakukan saat kamu kesulitan mencari materi tersebut? Apakah kamu kesulitan saat menjawab pertanyaan mendasar? Apakah sarana dan prasana lengkap sat kamu belajar dan menjawab pertanyaan dari guru?</p>	Guru	Peserta Didik
		<p>Faktor pendukung <i>Discovery learning</i></p>	<p>Apakah menyenangkan saat proses pembelajaran? Apa yang sangat menyenangkan dalam kegiatan belajar? Bagaimana respon peserta didik saat menggunakan model pembelajaran ini? Apakah kamu lebih berani menjawab saat memakai model pembelajaran ini? Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung dalam proses belajar?</p>		

Pedoman Wawancara Peserta Didik dan Gu

1	<p>Perencanaan Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 09 Rejang Lebong</p>	<p>Perencanaan <i>Discovery Learning</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Discovery Learning</i> terkait materi yang akan dipelajari? 2. Bagaimana bentuk perencanaan yang diberikan guru? 3. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan <i>Discovery Learning</i> tersebut? 4. Apakah kamu diminta untuk mencari materi yang akan dipelajari selanjutnya dirumah? 5. Kapan waktu kamu mencari materi? 6. Apakah materi yang telah dicari disampaikan di depan kelas atau di tulis dibuku? 7. Apakah kamu disuruh membuat PPT atau laporan terkait materi yang kamu cari? 8. Apakah ada memanfaatkan media sosial untuk materi yang akan dicari tersebut ? 9. Bagaimana penyampaian materi yang telah dicari disampaikan dikelas atau melalui hanya di tulis dibuku? 10. Apa yang dilakukan setelah materi yang di cari selesai dikumpulkan? 	Guru	Peserta Didik
---	---	--	---	------	---------------

2.	Proses Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 09 Rejang Lebong	7. Penentuan pertanyaan mendasar (<i>start with the essential question</i>)	<p>7. Apakah guru memberikan pertanyaan mendasar?</p> <p>8. Apakah menurut kamu pertanyaan mendasar itu penting?</p> <p>9. Kapan waktu kamu pertanyaan mendasar apakah di awal, di tengah, atau di akhir?</p> <p>10. Apakah kamu bias menjawab pertanyaan mendasar?</p> <p>11. Bagaimana jika kamu tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut?</p> <p>12. Bagaimana jika kamu dapat menjawab pertanyaan tersebut?</p>	Guru	Guru PAI
		8. Mendesain perencanaan pertanyaan rangsangan	<p>8. Apakah kamu diberi pertanyaan rangsangan terkait materi yang diajar?</p> <p>9. Kapan pertanyaan rangsangan itu ditanyakan apakah di awal, di tengah, atau di akhir pembelajaran?</p> <p>10. Apakah menurut kamu pertanyaan rangsangan itu penting?</p> <p>11. Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan rangsangan tersebut?</p> <p>12. Bagaimana cara kamu menjawab pertanyaan tersebut (dengan membaca</p>		

			<p>dibuku atau langsung menjawab)?</p> <p>13. Bagaimana jika ada yang tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut?</p> <p>14. Bagaimana jika ada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut?</p>		
		<p>9. Menyusun jadwal (<i>create schedule</i>)</p>	<p>5. Apakah kamu diberi jadwal?</p> <p>6. Kapan jadwal itu diberikan dalam proses pembelajaran <i>Discovery Learning</i>?</p> <p>7. Apakah menurut kalian jadwal itu penting?</p> <p>8. Bagaimana jika ada jadwal yang tidak sesuai yang diberikan guru?</p>		
		<p>10. Memonitor peserta didik dan kemajuan identifikasi masalah (<i>monitoring</i>)</p>	<p>6. Apakah kamu dimonitoring oleh guru?</p> <p>7. Apakah menurut kalian penting untuk memonitor kemajuan dalam mengidentifikasi masalah?</p> <p>8. Apakah kamu paham saat guru memonitoring?</p> <p>9. Apakah kalian bertanya kepada guru ketika guru memonitoring?</p> <p>10. Bagaimana tanggapan guru ketika kalian bertanya?</p>		

	<p>11. Menguji hasil (<i>assess the outcome</i>)</p>	<p>8. Apakah diadakan latihan soal terkait materi yang dipelajari? 9. Bagaimana soal yang dibuat oleh guru? 10. Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru tersebut? 11. Siapa yang memeriksa jawaban yang telah kamu buat? 12. Bagaimana penilaian guru terkait jawaban yang kamu buat? 13. Bagaimana jika nilai yang kamu dapatkan kurang bagus? 14. Bagaimana jika nilai yang kamu dapatkan sudah bagus?</p>			
	<p>12. Mengevaluasi pengalaman (<i>evaluate the experience</i>)</p>		<p>8. Apakah kamu dievaluasi pengalaman oleh guru? 9. Kapan waktu evaluasi itu dilakukan?</p>		
			<p>10. Apa pertanyaan yang diberikan guru terkait evaluasi yang diberikan? 11. Dimana evaluasi itu dilakukan (Kelas, luar kelas, atau online) 12. Bagaimana kamu merespon ketika evaluasi itu terjadi? 13. Bagaimana</p>		

			<p>tanggapan guru ketika kamu merespon?</p> <p>14. Apa yang dilakukan ketika selesai evaluasi itu dilakukan?</p>		
3.	<p>Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Implementasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 09 Rejang Lebong</p>	<p>c. Faktor penghambat <i>Discovery learning</i></p>	<p>7. Apakah kamu kesulitan dalam proses pembelajaran?</p> <p>8. Apakah saat mencari materi sendiri kamu kesulitan?</p> <p>9. Bagaimana respon guru saat kamu kesulitan?</p> <p>10. Apa yang kamu lakukan saat kamu kesulitan mencari materi tersebut?</p> <p>11. Apakah kamu kesulitan saat menjawab pertanyaan mendasar?</p> <p>12. Apakah sarana dan prasana lengkap sat kamu belajar dan menjawab pertanyaan dari guru?</p>	Guru	Peserta Didik
		<p>d. Faktor pendukung <i>Discovery learning</i></p>	<p>6. Apakah menyenangkan saat proses pembelajaran?</p> <p>7. Apa yang sangat menyenangkan dalam kegiatan belajar?</p> <p>8. Bagaimana respon peserta didik saat menggunakan model pembelajaran ini?</p> <p>9. Apakah kamu lebih berani menjawab saat memakai model</p>		

			pembelajaran ini? 10. Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung dalam proses belajar?		
--	--	--	--	--	--

No	Pertanyaan Penelitian	Informan
1	Apakah hasil tugas di upload di media sosial ?	Guru dan peserta didik
2	Apa aplikasi yang digunakan untuk tugas tersebut ?	
3	Dimana diletakkan plod tugas yang telah dibuat ? di pajang dikelas atau di kantor ?	

No	Pertanyaan Penelitian	Informan
1	Bagaimana pendapat bapak terkait dengan <i>Discovery Learning</i> ?	Kepala sekolah
2	Bagaimana pendapat bapak terkait guru-guru yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ?	
3	Apakah guru PAI sudah menggunakan <i>Discovery Learning</i> ?	
4	Apakah bapak mendukung guru PAI dalam mengimplementasi <i>Discovery Learning</i> ?	
5	Apakah sarana disekolah ini sudah mendukung untuk implementasi <i>Discovery Learning</i> ?	
6	Apakah ada hasil dari peserta didik yang di publikasikan di media sosial ?	
7	Bagaimana pendapat bapak untuk kelanjutan pembelajaran berikutnya, apakah <i>Discovery Learning</i> ini cocok untuk di terapkan atau tidak	

	?	
8	Apa harapan bapak terhadap guru PAI ?	

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator Observasi
1	Bagaimana penerapan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?	<p>Mengamati kesiapan guru dalam merancang perencanaan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i>.</p> <p>Mengamati penentuan pertanyaan mendasar yang diberikan guru.</p> <p>Mengamati pertanyaan rangsangan yang diberikan guru</p> <p>Mengamati penyusunan jadwal yang dibuat guru</p> <p>Mengamati monitoring peserta didik dan kemajuan identifikasi masalah</p> <p>Mengamati pengujian hasil peserta didik</p> <p>Mengamati pengevaluasian pengalaman peserta didik</p> <p>Mengamati peserta didik menemukan informasi</p> <p>Mengamati peserta didik memahami informasi</p> <p>Mengamati peserta didik menyampaikan informasi</p> <p>Mengamati peserta didik mendapat pengetahuan baru</p> <p>Mengamati peserta didik menceritakan kembali</p> <p>Mengamati pemerumuskan pertanyaan</p> <p>Mengamati peserta didik menganalisis</p>

		<p>Mengamati peserta didik menyimpulkan</p> <p>Mengamati peserta didik mengevaluasi</p>
2	<p>Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> di kelas pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?</p>	<p>Mengamati partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran stimulus.</p> <p>Mengamati peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat. Mengamati kerja sama dan saling menghargai antar siswa dalam kelompok.</p> <p>Mengamati siswa yang tampak kurang aktif atau tidak terlibat dalam menjawab pertanyaan mendasar atau pertanyaan rangsangan. Mengamati kendala teknis seperti keterbatasan waktu, alat, atau pemahaman siswa.</p> <p>Mengamati tantangan guru dalam mengelola kelas selama pelaksanaan proyek. Mengamati bagaimana guru dan peserta didik mengatasi hambatan selamapembelajaran berlangsung.</p>

Pedoman Dokumentasi

No	Indikator Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1	Dokumentasi perangkat ajar seperti modul ajar, RPP, atau lembar kerja proyek (LKP) yang digunakan guru dalam pembelajaran Discovery Learning	
2	Pengambilan gambar saat guru memberikan instruksi atau pengarahan proyek kepada siswa.	
3	Pengambilan gambar siswa saat berdiskusi dalam kelompok	
4	Pengambilan gambar siswa saat mempresentasikan hasil mencari materi dan menjawab pertanyaan.	
5	Pengambilan gambar suasana kelas selama pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (aktif, dinamis, dan interaktif).	
6	Dokumentasi hasil PPT dan tulisan yang dibuat peserta didik terkait materi yang diajarkan.	
7	Pengambilan gambar media pembelajaran (papan tulis, proyektor, alat bantu lain) yang digunakan siswa saat menyampaikan hasil kerja kelompok.	

MODUL AJAR



DISUSUN OLEH

Nama : Marisa Eka Lestari
Mapel : Pendidikan Agama Islam
Fase : D
Kelas / Semester : VIII/ I
Tahun Ajaran : 2025/2026

SMP NEGERI 9 REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN REJANG LEBONG
TAHUN 2025

	khulafaurasyidin.
Tujuan Pembelajaran Pertemuan 1	: Peserta didik memahami pengertian amanah dan jujur Peserta didik mampu mengetahui bagaimana bersikap amanah dan jujur Peserta didik mampu menerapkan sikap amanah dan jujur
Pertemuan 2	Peserta didik mampu mengetahui arti dari hikmah sikap amanah dan jujur Peserta didik mampu mengetahui hikmah dari sikap amanah dan jujur
Pemahaman Bermakna	: Peserta didik mampu menerapkan sikap amanah dan jujur
Pertanyaan Pemantik	: Siapa yang pernah berbohong? Apa kaitannya jujur dan amanah?

Strategi : Discovery Learning

Timestamp	Kegiatan
Pendahuluan (10 menit)	Setelah pendidik mengucapkan salam siswa lalu membaca doa bersama dan dipimpin oleh ketua kelas Pendidik dan peserta didik sama-sama mengucapkan lafaz basmalah untuk memulai pembelajaran Pendidik memeriksa kehadiran Peserta didik, kesiapan belajar dan kebersihan kelas Pendidik mengajak peserta didik melakukan ice breaking agar membakitkan semangat Pendidik menanyakan kembali perihal materi minggu lalu lalu kemudian mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas Pendidik menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran selanjutnya pendidik mengajukan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas
Kegiatan Inti (60)	pemberian rangsangan (Stimulation) Pendidik menampilkan video tentang sikap amanah dan jujur Peserta didik mengamati video tersebut Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang video yang ditampilkan Apa tanggapan kalian tentang video tersebut Identifikasi masalah (Problem Statement) Peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari gambar

	<p>pengumpulan data (Data Collection) Pendidik mengidentifikasi jawaban dari peserta didik Pendidik dan peserta didik mendiskusikan secara umum mengenai sikap amanah dan jujur serta bagaimana cara bersikapnya Pendidik menjelaskan konsep yang dikaitkan dengan isu atau topik sehari-hari yang relevan bagi peserta didik, menjelaskan pengertian sikap amanah dan jujur bagi kehidupan sehari-hari Pendidik membentuk kelompok 6-7 orang setiap kelompok.</p> <p>pengolahan data (Data Processing) Pendidik membagikan LKPD kepada peserta didik Pendidik memberi masukan / bimbingan pada setiap kelompok Peserta didik berkolaborasi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan LKPD yang diberi pendidik Peserta didik menulis jawaban sementara yang telah didiskusikan kelompok Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan bahasa dan sikap yang santun dan ditanggapi oleh kelompok lain.</p> <p>pembuktian (Verification) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman yang relevan. Peserta didik melaksanakan diskusi kelas yang dipandu oleh pendidik. (sesuai dengan situasi kelas) Pendidik mendata jawaban peserta didik yang telah dipresentasikan setiap kelompok.</p> <p>Menarik simpulan (Generalization) Peserta didik dengan bimbingan pendidik membuat kesimpulan Peserta mengenai sikap amanah dan jujur.</p>
Penutup (10)	Pendidik memberikan penguatan tentang materi yang diajarkan Pendidik memberi tugas kepada peserta didik untuk diselesaikan di rumah Pendidik menutup kelas dengan mengucapkan salam.
Asesmen	Formatip Sumatip

Remedial	Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum menguasai materi dengan baik, yaitu dengan cara memberikan pengulangan materi dasar yang dianggap sulit serta materi spesifik yang kurang dikuasai oleh peserta didik. Pendidik juga dapat memberikan contoh yang lebih mudah dipahami peserta didik
Pengayaan	Pendidik memberikan pengayaan kepada peserta didik yang menguasai materi dengan sangat baik, yaitu dengan cara memberi saran dan tugas tambahan untuk memahami sikap amanah dan Jujur
Refleksi Peserta Didik	Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dialami Menurut kamu, aktivitas mana yang paling menarik pada materi ini? Bagian mana dalam materi ini yang menurutmu paling sulit? Bagian mana yang belum kalian fahami?
Refleksi Guru	Refleksi diri berupa pertanyaan pada diri sendiri. Apakah seluruh peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik? Apakah peserta didik nampak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran? Langkah apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
Penilaian	Observasi kinerja peserta didik

ASESMEN

A. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Indikator	Berkembang sesuai harapan	Sudah berkembang	Belum berkembang
Memahami sikap amanah dan jujur	Mampu memahami sikap amanah dan jujur	Dapat menerapkan sikap amanah dan jujur dalam kehidupan sehari hari	Tidak memahami sikap amanah dan jujur
Memahami cara bersikap amanah dan jujur	Memahami apa saja sikap amanah dan jujur		

B. Penilaian Sumatif

Penilaian tertulis

Berikan contoh sikap amanah dan jujur yang pernah kalian lakukan?

Bahan Ajar

- Buku panduan guru: PAI dan BP Kelas 8 Kementrian Agama RI Tahun 2021
- Buku siswa: PAI dan BP Kelas 8 Kementrian Agama RI Tahun 2021

Sumber Belajar Lain yang Relevan (buku elektronik, jurnal, dan lain-lain)

Glosarium

Salat jenazah merupakan satu jenis salat untuk jenazah muslim. Salat jenazah adalah satu di antara empat kewajiban seorang muslim atas muslim lain yang meninggal dunia. Tiga kewajiban lainnya adalah memandikan, mengafani, dan menguburkan.

Daftar Pustaka

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta : Karya Insani Indonesia, 2004. Pudjiani, Bagus Mustakim.2021. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII. Pusat Perbukuan, Kemendikbud, Jakarta

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

PERTEMUAN 1

Aktivitas 1

1. Jelaskan Pengertian amanah dan jujur dalam islam menurut kelompok kalian Presentasikan hasil yang didapatkan kedepan kelas

Aktivitas 2

Nama:

1. **Soal 1:** Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering diberikan tanggung jawab atau amanah. Sebagai seorang siswa, apa saja bentuk amanah yang kamu terima di

sekolah? Jelaskan bagaimana cara menjaga amanah tersebut!

2. **Soal 2:** Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang sangat jujur dan amanah. Sebutkan dua contoh peristiwa yang menunjukkan kejujuran dan amanah Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan beliau!
-

3. **Soal 3:** Siti diberikan tugas oleh gurunya untuk mengumpulkan tugas dari teman-temannya. Namun, ada beberapa teman yang memberikan tugas yang belum dikerjakan dengan baik. Apa yang seharusnya dilakukan Siti agar tetap menjaga amanah dan kejujuran?
-

4. **Soal 4:** Pada suatu hari, kamu menemukan uang di kantin sekolah. Tidak ada yang mengaku kehilangan uang tersebut. Apa yang seharusnya kamu lakukan agar tetap menjaga kejujuran dan amanah dalam situasi tersebut? Jelaskan berdasarkan ajaran Islam!
-

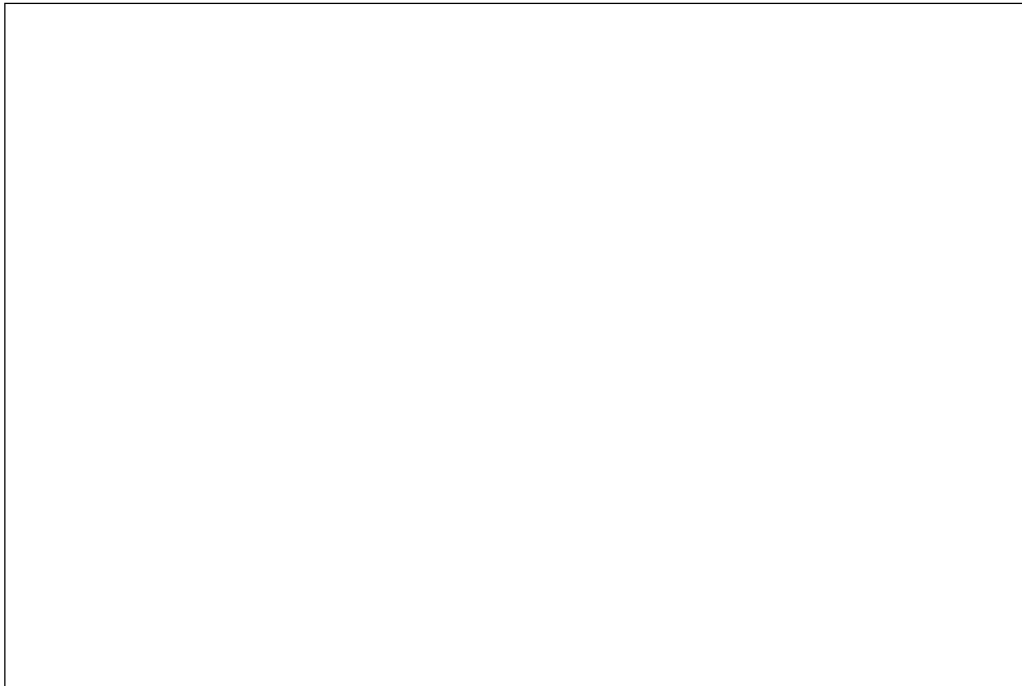
5. **Soal 5:** Rina adalah seorang ketua kelas yang diberikan amanah untuk mengelola uang kas kelas. Suatu hari, Rina merasa kesulitan karena ada

PERTEMUAN 2

Aktivitas 1

1. Berikan contoh jujur dan amanah dalam kehidupan sehari hari

Presentasikan kedepan kelas



Kelompok:

Nama Anggota:

B. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

1. Pengayaan

Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dapat mengikuti kegiatan pengayaan berupa pendalaman materi. Kegiatan pengayaan dilakukan pada waktu tertentu sesuai perencanaan penilaian.

2. Remedial

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan diharuskan mengikuti kegiatan remedial. Kegiatan remedial dilakukan pada waktu tertentu sesuai perencanaan penilaian.

REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK KURIKULUM MERDEKA

A. Refleksi Guru

1. Apakah kegiatan belajar berhasil?
2. Berapa persen peserta didik mencapai tujuan?
3. Apa yang menurut Anda berhasil?
4. Kesulitan apa yang dialami guru dan peserta didik?
5. Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
6. Apakah seluruh peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik?

B. Refleksi Peserta Didik

1. Bagaimana yang menurutmu paling sulit di pelajaran ini?
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?
3. Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?
4. Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kamu berikan?
5. Bagian mana dari pelajaran ini yang menurut kamu menyenangkan?

BIODATA



Putri Diana, Lahir di Curup, 9 Maret 2003, anak ke 1 dari 2 saudara, anak dari bapak Bambang Irawan dan ibu Yuliana. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 35 Curup Tengah pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 03 Curup selesai pada tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 08 Rejang Lebong mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan selesai pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Alhamdulillah selesai pada tahun 2026. Dengan penuh ketekunan, berusaha dan belajar menulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 09 Rejang Lebong.